

**PENGARUH PENERAPAN *GOOD CORPORATE GOVERNANCE* TERHADAP
KINERJA KEUANGAN PERUSAHAAN FARMASI
YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagai Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi
Program Studi Akuntansi



Oleh :

Nama : WID FAZULA
NPM : 1305170134
Program Studi : Akuntansi Keuangan

**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
MEDAN
2017**

ABSTRAK

WID FAZULA. (1305170134) Pengaruh Penerapan *Good Corporate Governance* Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Farmasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh dewan komisaris, komite audit, dan kepemilikan manajerial secara simultan dan parsial terhadap kinerja keuangan perusahaan. Dewan komisaris, komite audit, dan kepemilikan manajerial digunakan sebagai variabel independen. Kinerja keuangan perusahaan yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan ROA (*Return On Assets*) sebagai variabel dependen. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2015. Sampel berjumlah 10 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Metode analisis yang digunakan untuk menguji hipotesis adalah dengan menggunakan analisis regresi linear berganda dengan menggunakan program SPSS. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara parsial dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan *Return On Assets* (ROA) perusahaan; Komite audit tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan *Return On Assets* (ROA) perusahaan; dan Kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan *Return On Assets* (ROA) perusahaan. Selanjutnya secara simultan dewan komisaris, komite audit, dan kepemilikan manajerial juga tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan *Return On Assets* (ROA) perusahaan.

Kata Kunci : Dewan Komisaris, Komite Audit, Kepemilikan Manajerial, dan ROA (*Return On Assets*).

KATA PENGANTAR



Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Segala puji dan syukur saya panjatkan ke hadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya bagi penulis sehingga dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini, sebagai salah satu bagian dari proses pendidikan mahasiswa jenjang Strata-1 Fakultas Ekonomi dan Bisnis Jurusan Akuntansi Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, dan shalawat serta beriringkan salam dihadiahkan keharibaan junjungan suri tauladan Nabi besar Muhammad SAW.

Dalam penulisan ini, penulis berusaha menyajikan yang terbaik dengan segala kemampuan yang ada. Namun, penulis menyadari bahwa skripsi ini masih belum sempurna, sehingga dengan segala kerendahan hati penulis menerima masukan-masukan berupa kritik ataupun saran yang bersifat membangun dari para pembaca.

Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah banyak membantu dan memberi dukungan, terutama kepada :

1. Ayahanda Suyitno, ibunda Aisyah, serta abang saya Gusti Ali dan Mhd. Tri Dharma Hsb, yang selalu memberikan dukungan serta doa kepada penulis.
2. Bapak Dr. Agussani, M.AP., selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
3. Bapak Zulaspan Tupti SE, MM selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

4. Bapak Januri SE, MM, M.Si selaku Wakil Dekan I Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
5. Bapak Ade Gunawan, SE, M.Si selaku Wakil Dekan III Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
6. Ibu Elizar Sinambela, SE, M.Si, selaku Ketua Progam Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara dan juga selaku dosen Penasehat Akademik.
7. Ibu Fitriani Saragih SE, M.Si selaku Sekretaris Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
8. Ibu Dr. Widia Astuty SE, M.Si, Ak, QIA, CA, CPAI selaku Dosen Pembimbing yang telah banyak memberi dukungan, waktu, pemikiran dan pengarahan kepada penulis dalam menyusun skripsi ini.
9. Dosen-dosen pengajar serta staff pegawai Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
10. Seluruh Pegawai Tata Usaha dan Biro Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
11. Sahabat-sahabat penulis Yogi, Tini, Nita, Ridha, Risma, Rita, Wiwik, Nita yang selalu memberikan dukungan dan semangat. Serta yang selalu membantu penulis dalam menyusun skripsi ini Dan tak lupa kepada seluruh mahasiswa Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara stambuk 2013, khususnya C Akuntansi Pagi.

Akhirnya penulis berharap semoga proposal ini dapat bermanfaat bagi pembaca, khususnya bagi mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

Medan, April 2017

Penulis

Wid Fazula

NPM :1305170134

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	v
DAFTAR TABEL.....	vii
DAFTAR GAMBAR.....	viii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	12
C. Batasan dan Rumusan Masalah.....	12
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	13
BAB II LANDASAN TEORI.....	15
A. Uraian Teoritis.....	15
1. Kinerja Keuangan.....	15
1.1 Pengukuran Kinerja Keuangan.....	15
1.2 <i>Return On Assets</i> (ROA).....	21
1.3 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kinerja Keuangan.....	26
2. <i>Good Corporate Governance</i>	28
2.1 Teori Keagenan (<i>Agency Theory</i>).....	28
2.2 Definisi <i>Good Corporate Governance</i>	30
2.3 Prinsip-prinsip <i>Good Corporate Governance</i>	32
2.4 Manfaat Penerapan <i>Good Corporate Governance</i>	38
2.5 Unsur-unsur <i>Good Corporate Governance</i>	39
2.6 Dimensi <i>Good Corporate Governance</i> dalam Penelitian.....	40
3. Penelitian Terdahulu.....	46
B. Kerangka Konseptual.....	50
C. Perumusan Hipotesis.....	53
BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....	54
A. Pendekatan Penelitian.....	54
B. Definisi Operasional Variabel.....	54
C. Tempat dan Waktu Penelitian.....	57
D. Populasi dan Sampel Penelitian.....	57
E. Teknik Pengumpulan Data.....	58
F. Teknik Analisis Data.....	59
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	65

A. Hasil Penelitian	65
1. Deskriptif Data Variabel	65
2. Hasil Analisis Regresi Berganda	73
2.1 Hasil Uji Asumsi Klasik	73
2.1.1 Hasil Uji Normalitas	73
2.1.2 Hasil Uji Multikolinearitas	74
2.1.3 Hasil Uji Autokorelasi	75
2.1.4 Hasil Uji Heteroskedastisitas	76
3. Hasil Uji Hipotesis	77
4. Koefisien Determinasi (R^2)	81
B. Pembahasan.....	81
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	85
A. Kesimpulan	86
B. Saran	86

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel I.1	Skor <i>Good Corporate Governance</i>	5
Tabel I.2	Rasio Keuangan ROA	8
Tabel II.1	Penelitian Terdahulu	46
Tabel III.1	Definisi Operasional Variabel	56
Tabel III.2	Waktu Penelitian	57
Tabel III.3	Daftar Perusahaan	58
Tabel IV.1	Kinerja Keuangan Perusahaan Farmasi Tahun 2012-2015	66
Tabel IV.2	Dewan Komisaris Perusahaan Farmasi Tahun 2012-2015	67
Tabel IV.3	Komite Audit Perusahaan Farmasi Tahun 2012-2015	68
Tabel IV.4	Kepemilikan Manajerial Perusahaan Farmasi Tahun 2012-2015	70
Tabel IV.5	Descriptive Statistics	72
Tabel IV.6	Uji Normalitas Kolmogorov-Smirnov	74
Tabel IV.7	Uji Multikolinearitas	75
Tabel IV.8	Uji Autokorelasi	76
Tabel IV.9	Uji Heteroskedastisitas	77
Tabel IV.10	Regresi Berganda	78
Tabel IV.11	Uji F (Uji Simultan)	80
Tabel IV.12	Koefisien Deteminasi Model	81

DAFTAR GAMBAR

Gambar II.1 Prinsip-prinsip Dasar GCG	33
Gambar II.2 Kerangka Konseptual	53
Gambar IV.1 Diagram Normalitas dengan Diagram P-PLot	73

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perusahaan yang dikelola dengan baik akan menumbuhkan keyakinan pelanggan dan memperoleh kepercayaan dari pasar. Perusahaan perlu menerapkan mekanisme *Good Corporate Governance* dalam pengendalian dan pengelolaan perusahaan tersebut. Menurut Effendi, (2009) dalam Muhammad Teguh (2015) Tata kelola perusahaan yang baik atau *Good Corporate Governance* (GCG) merupakan proses untuk merubah atau melakukan pembaharuan dalam sistem pengelolaan organisasi. GCG merupakan seperangkat peraturan dalam rangka pengendalian perusahaan untuk menghasilkan *value added* bagi para *stakeholders* karena dengan adanya GCG akan terbentuk pola kerja manajemen yang transparan, bersih, dan professional.

Sebagian perusahaan telah menerapkan *Good Corporate Governance* dalam rangka pemulihan ekonomi dan persaingan dunia usaha yang semakin ketat. Dengan penerapan *Good Corporate Governance* diharapkan dapat menarik nasabah maupun investor. Namun, penerapan *Good Corporate Governance* tersebut belum dilakukan secara optimum terhadap semua lapisan dalam perusahaan.

Tata kelola perusahaan (*Corporate Governance*) adalah serangkaian proses kebiasaan, kebijakan, aturan dan institusi yang mempengaruhi pengarahannya, pengelolaan, serta pengontrolan suatu perusahaan. *Good Corporate Governance* memang menyangkut orang (moralitas), etika kerja, dan prinsip-prinsip kerja yang baik. Perusahaan yang secara ikhlas dan tulus melaksanakan tata kelola perusahaan yang baik atau *Good Corporate Governance* akan secara otomatis memiliki daya tahan dari ancaman internal dan eksternal perusahaan dengan prinsip-prinsip *Good Corporate Governance* yang memiliki nilai-nilai positif untuk menjaga konsistensi dan

profesionalisme perusahaan. Untuk menerapkan *Good Corporate Governance* dalam suatu perusahaan, diperlukan tiga unsur yang mendukung, yaitu negara, dunia usaha dan masyarakat.

Tata kelola perusahaan atau *good corporate governance* (GCG) perusahaan terbuka di Indonesia kurang memuaskan, ini merupakan hasil GCG 97 emiten di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang dilakukan *Institute for Corporate Directorship* (IICD). Penyebab tata kelola perusahaan terbuka di Indonesia kurang memuaskan karena masih banyak ditemukan kecurangan dan kebocoran dalam pengelolaan anggaran dan akuntansi yang merupakan dua produk utama *Good Corporate Governance* (<http://arjaenim.blogspot.com>). IICD menilai penerapan GCG emiten atas lima faktor. Pertama, kepatuhan memberi pengumuman atau transparansi. Kedua, peran pemangku kepentingan. Ketiga, tanggung jawab jajaran direksi dan komisaris. Keempat, kesetaraan perlakuan pada pemegang saham. Kelima, perlindungan emiten terhadap hak investor. Emiten sering lalai melindungi hak pemegang saham. Contohnya, emiten tidak menyampaikan risalah rapat umum pemegang saham (RUPS) atau tidak menginformasikan prosedur pengambilan keputusan maupun hasilnya pada pemegang saham. Ini berbeda dengan kebiasaan emiten di luar negeri yang selalu menginformasikan prosedur voting dan hasil. Faktor kepatuhan memberikan pengumuman dan transparansi emiten Indonesia memang cukup bagus. Namun emiten di Indonesia tidak terbuka mengenai struktur kepemilikan saham. Banyak emiten yang hanya mengumumkan pengendali yang punya saham langsung.

Nilai perusahaan akan terbentuk apabila masyarakat dan konsumen melihat kredibilitas yang dibangun oleh perusahaan tersebut. Kredibilitas dapat dipengaruhi oleh penerapan *Good Corporate Governance* pada perusahaan sehingga akan memperbaiki keadaan internal perusahaan dan kemudian akan berpengaruh terhadap nilai perusahaan

yang terbentuk di mata masyarakat. Selain di mata masyarakat, kredibilitas juga akan mempengaruhi keputusan investor dan calon investor dalam berinvestasi di sebuah perusahaan. Karena selama ini investor dan calon investor merasa kesulitan memprediksi nilai perusahaan untuk keputusan berinvestasi, maka penerapan *Good Corporate Governance* dapat menjadi suatu jalan untuk meningkatkan nilai pasar perusahaan sehingga mudah diprediksi oleh para investor.

Para investor maupun calon investor selain mempertimbangkan nilai perusahaan, mereka juga akan melihat aset yang dimiliki perusahaan agar dapat memberikan jaminan terhadap investasi yang diberikan pada perusahaan tersebut. ROA memberikan ide tentang bagaimana manajemen yang lebih efisien adalah dengan menggunakan aset untuk menghasilkan pendapatan. ROA merupakan rasio yang menunjukkan hasil (*Return*) atas jumlah aktiva digunakan dalam perusahaan (Kasmir, 2012:202). *Good Corporate Governance* dan Kinerja Keuangan *Return On Assets* (ROA) merupakan 2 (dua) hal yang saling berkaitan agar calon investor dapat memprediksi nilai perusahaan yang terbentuk sehingga dapat memberikan keputusan dalam berinvestasi.

Berdasarkan Keputusan Menteri Badan Usaha Milik Negara Nomor KEP-117/MBU/2002, *Good Corporate Governance* adalah suatu proses dari struktur yang digunakan oleh organ BUMN untuk meningkatkan keberhasilan usaha dan akuntabilitas perusahaan guna mewujudkan nilai pemegang saham dalam jangka panjang dengan tetap memperhatikan kepentingan *stakeholder* lainnya, berlandaskan peraturan perundangan dan etika.

Menurut *The Indonesian Institute of Corporate Governance* (IICG), *Good Corporate Governance* (GCG) didefinisikan sebagai struktur, sistem, dan proses yang digunakan oleh organ-organ perusahaan sebagai upaya untuk memberi nilai tambah perusahaan secara berkesinambungan dalam jangka panjang dengan tetap

memperhatikan kepentingan *stakeholders* lainnya berdasarkan peraturan perundangan dan norma yang berlaku (IICG, 2009: 3). *Corporate governance* juga mensyaratkan adanya struktur perangkat untuk mencapai tujuan dan pengawasan atas kinerja.

Penerapan dan pengelolaan *corporate governance* yang baik atau yang lebih dikenal dengan *good corporate governance* merupakan sebuah konsep yang menekankan pentingnya hak pemegang saham untuk memperoleh informasi dengan benar, akurat dan tepat waktu. Selain itu juga menunjukkan kewajiban perusahaan untuk mengungkapkan (*disclosure*) semua informasi kinerja keuangan

perusahaan secara akurat, tepat waktu dan transparan. Dengan adanya sistem *corporate governance* para pemegang saham dan investor menjadi yakin akan memperoleh *return* atas investasinya, karena *corporate governance* dapat memberikan perlindungan efektif bagi para pemegang saham dan investor. *corporate governance* juga dapat membantu dalam menciptakan lingkungan yang kondusif demi terciptanya pertumbuhan yang efisien di kantor korporat. Dalam hal ini *corporate governance* dapat didefinisikan sebagai susunan aturan yang menentukan hubungan antara pemegang saham, manajer, kreditor, pemerintah, karyawan dan *stakeholder* internal dan eksternal yang lain sesuai dengan hak dan tanggung jawabnya. (FCGI, 2003).

Penerapan *good corporate governance* merupakan salah satu solusi yang cukup tepat untuk melepaskan diri dari krisis ekonomi yang telah melanda Indonesia. Penerapan prinsip *good corporate governance* merupakan salah satu faktor dalam pengambilan keputusan berinvestasi dalam suatu perusahaan, karena prinsip *good corporate governance* dapat memberikan kemajuan terhadap kinerja perusahaan, sehingga perusahaan di Indonesia dapat terus bertahan di tengah-tengah krisis ekonomi yang terjadi dan dapat bersaing secara global.

Berikut merupakan hasil skor *Good Corporate Governance* (Dewan Komisaris, Komite Audit, Kepemilikan Manajerial) tahun 2012-2015.

Tabel I.1
Skor *Good Corporate Governance*
(Dewan Komisaris, Komite Audit, Kepemilikan Manajerial)

No	Kode Perusahaan	Kode	2012	2013	2014	2015	Rata-Rata
1	DVLA	Dewan Komisaris	5	5	5	4	4,75
		Komite Audit	3	4	4	3	3,50
		Kepemilikan Manajerial	0	0	0	0	0
		Jumlah					
2	INAF	Dewan Komisaris	4	4	3	2	3,25
		Komite Audit	4	3	3	3	3,25
		Kepemilikan Manajerial	0	0	0	0	0
		Jumlah					
3	KAEF	Dewan Komisaris	3	3	3	4	3,25
		Komite Audit	3	3	3	3	3,00
		Kepemilikan Manajerial	0,002	0,002	0,002	0,002	0,002
		Jumlah					
4	KLBF	Dewan Komisaris	4	4	5	4	4,25
		Komite Audit	3	3	3	3	3,00
		Kepemilikan Manajerial	0,04	0,009	0,009	0,009	0,016
		Jumlah					
5	MERK	Dewan Komisaris	2	2	2	2	2,00
		Komite Audit	3	3	3	3	3,00

No	Kode Perusahaan	Kode	2012	2013	2014	2015	Rata-Rata
		Kepemilikan Manajerial	0,001	0,001	0	0	0,001
		Jumlah					5,00
6	PYFA	Dewan Komisaris	2	2	2	2	2,00
		Komite Audit	3	3	3	5	3,50
		Kepemilikan Manajerial	23,08	23,08	23,08	23,08	23,08
		Jumlah					28,58
7	SCPI	Dewan Komisaris	2	2	2	2	2,00
		Komite Audit	3	3	3	3	3,00
		Kepemilikan Manajerial	0	0	0	0	0
		Jumlah					5,00
8	SIDO	Dewan Komisaris	6	2	2	2	3,00
		Komite Audit	3	3	3	3	3,00
		Kepemilikan Manajerial	100,00	81,00	81,00	81,00	85,75
		Jumlah					91,75
9	SQBB	Dewan Komisaris	3	3	2	2	2,50
		Komite Audit	3	3	3	3	3,00
		Kepemilikan Manajerial	0	0	0	0	0
		Jumlah					5,50
10	TSPC	Dewan Komisaris	4	4	4	4	4,00
		Komite Audit	3	3	3	3	3,00
		Kepemilikan Manajerial	0,102	0,097	0,081	0,068	0,087

No	Kode Perusahaan	Kode	2012	2013	2014	2015	Rata- Rata
			Jumlah				7,09

Sumber : www.idx.com (Data yang diolah)

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa skor *Good Corporate Governance* dilihat dari Ukuran dewan komisaris, Ukuran komite audit dan kepemilikan manajerial skor yang paling tinggi adalah PT. Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul Tbk sebesar 91,75% dan yang paling rendah ada 2 perusahaan yaitu PT. Merck Tbk dan PT. Merck Sharp Dohme Pharma Tbk yaitu sebesar 5%.

Kinerja perusahaan merupakan gambaran dari pencapaian pelaksanaan suatu kegiatan dalam mewujudkan tujuan perusahaan. Tujuan utama penilaian kinerja adalah untuk memotivasi karyawan dalam mencapai sarana organisasi dan memenuhi standar perilaku yang telah ditetapkan sebelumnya, agar membuahkan tindakan serta hasil yang diinginkan.

Menurut Mulyadi (2007) kinerja keuangan sebagai sebuah penentuan periodik dari efektifitas operasional perusahaan atau organisasi dan juga karyawannya yang berdasarkan atas standar, sasaran, dan juga berdasarkan kriteria yang sebelumnya sudah ditetapkan.

Menurut Hastuti (2005) dalam Agus Susanti (2016) kinerja perusahaan merupakan hasil dari banyak keputusan individual yang dibuat secara terus menerus oleh manajemen. Oleh karena itu untuk menilai kinerja perusahaan perlu melibatkan analisis dampak keuangan kumulatif dan ekonomi dari keputusan yang dibuat dan mempertimbangkannya dengan menggunakan ukuran komperatif.

Dengan kata kinerja keuangan perusahaan disebut juga suatu penentuan yang mengukur mengenai baik buruknya perusahaan dalam prestasi kerja dapat dilihat dari

kondisi keuangannya pada periode tertentu. Kondisi keuangan dianalisis dengan alat-alat analisis keuangan.

Pengukuran kinerja keuangan dalam perusahaan dilakukan untuk mengetahui apakah hasil yang dicapai telah sesuai dengan perencanaan. Dengan meningkatnya kinerja keuangan perusahaan berarti perusahaan dapat mencapai tujuan dari didirikannya perusahaan tersebut.

Dalam mengukur kinerja keuangan perusahaan dapat menggunakan rasio keuangan. Menurut Kasmir (2012:104) Rasio keuangan merupakan kegiatan membandingkan angka-angka yang ada didalam laporan keuangan. Dengan cara membagi satu angka dengan angka lainnya. Perbandingan dapat dilakukan antara satu komponen dengan komponen yang ada di laporan keuangan.

Menurut Harahap (2013:297) rasio keuangan merupakan angka yang diperoleh dari hasil perbandingan dari satu pos laporan keuangan dengan pos lainnya yang mempunyai hubungan relevan dan signifikan.

Dalam penelitian ini yang digunakan sebagai alat ukur kinerja keuangan adalah *Return On Asset (ROA)*. ROA memberikan ide tentang bagaimana manajemen yang lebih efisien adalah dengan menggunakan aset untuk menghasilkan pendapatan. Dalam analisis laporan keuangan, rasio ini paling disoroti, karena mampu menunjukkan keberhasilan perusahaan menghasilkan keuntungan. Menurut Arfan Ikhsan, dkk (2016) ROA mampu mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan pada masa lampau untuk kemudian diproyeksikan di masa yang akan datang. Aset atau aktiva yang dimaksud adalah keseluruhan harta perusahaan, yang diperoleh dari modal sendiri maupun dari modal asing yang telah diubah perusahaan menjadi aktiva-aktiva perusahaan yang digunakan untuk kelangsungan hidup perusahaan.,

Semakin tinggi rasio ROA berarti perusahaan semakin efektif dalam memanfaatkan aktiva untuk menghasilkan laba bersih setelah pajak. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi ROA berarti kinerja perusahaan semakin efektif, karena tingkat pengembalian akan semakin besar (Brigham, 2001:90). Hal ini selanjutnya akan meningkatkan daya tarik investor kepada perusahaan. Peningkatan daya tarik perusahaan menjadikan perusahaan tersebut makin diminati investor, karena dapat memberikan keuntungan (*return*) yang besar bagi investor. Dengan kata lain ROA akan berpengaruh terhadap return saham yang akan diterima oleh investor.

Berikut merupakan data rasio *Return On Asset* (ROA) tahun 2012-2015.

Tabel I.2
Data Rasio Keuangan ROA

Kode Perusahaan	ROA				Jumlah	Rata- Rata
	2012	2013	2014	2015		
DVLA	13,85%	10,57%	6,57%	7,83%	38,83%	9,70%
INAF	3,56%	(4,18%)	0,11%	0,42%	(0,09%)	(0,02)%
KAEF	9,90%	8,72%	8,55%	7,81%	34,98%	8,74%
KLBF	18,84%	17,41%	17,06%	15,02%	68,33%	17,08%
MERK	18,93%	25,17%	25,61%	22,21%	91,92%	22,98%
PYFA	3,90%	3,53%	1,54%	1,93%	19,9%	2,72%
SCPI	(4,07%)	(1,63%)	(4,71%)	9,22%	(1,19%)	(0,29)%
SIDO	18,01%	13,75%	14,80%	15,64%	62,20%	15,55%
SQBB	34,05%	35,49%	35,87%	32,37%	137,78%	34,44%
TSPC	13,70%	11,80%	10,44%	8,42%	44,36%	11,09%
Jumlah	130,67%	120,63%	115,84%	120,87%	497,02%	121,99%
Rata-Rata	13,06%	12,06%	11,58%	12,08%	49,70%	12,19%

Sumber : www.idx.com (Data yang diolah)

Return On Asset (ROA) merupakan kemampuan perusahaan dari modal yang diinvestasikan dalam keseluruhan aktiva untuk menghasilkan laba bersih. Dengan demikian semakin tinggi *Return On Asset*, semakin baik karena menunjukkan bahwa perusahaan menggunakan aktiva yang dimilikinya dengan baik, dan sebaliknya jika nilai *Return On Asset* semakin turun, karena perusahaan tidak menggunakan aktiva yang dimilikinya dengan baik.

Berdasarkan tabel diatas terlihat bahwa *Return On Assets* pada masing-masing perusahaan Farmasi mengalami fluktuasi dimana pada setiap tahunnya kadang mengalami kenaikan dan kadang mengalami penurunan.

Jika dilihat dari rata-rata perusahaan, perusahaan yang paling tinggi *Return On Assets* nya adalah perusahaan PT. Taisho Pharmaceutical Indonesia Tbk (SQBB) yaitu 34,44% atau 0,3444 dan yang paling rendah *Return On Assets* nya adalah PT. Merck Sharp Dohme Pharma Tbk (SCPI) yaitu (0,29%) atau (0,0029).

Pada tahun 2012 perusahaan yang memiliki *Return On Assets* paling tinggi adalah PT. Taisho Pharmaceutical Indonesia Tbk (SQBB) yaitu 34,05% atau 0,3405 dan perusahaan yang memiliki *Return On Assets* terendah adalah PT. Merck Sharp Dohme Pharma Tbk (SCPI) yaitu (4,07%) atau (0,0407).

Pada tahun 2013 perusahaan yang memiliki *Return On Assets* paling tinggi adalah PT. Merck Sharp Dohme Pharma Tbk (SCPI) yaitu 35,49% atau 0,3549 dan yang paling rendah *Return On Assets* adalah PT. Indofarma Tbk (INAF) yaitu (4,18%) atau 0,0418.

Pada tahun 2014 perusahaan yang memiliki *Return On Assets* paling tinggi adalah PT. Taisho Pharmaceutical Indonesia Tbk (SQBB) yaitu 35,87% atau 0,3587 dan perusahaan yang memiliki *Return On Assets* terendah adalah PT. Merck Sharp Dohme Pharma Tbk (SCPI) yaitu (4,71%) atau 0,0471.

Pada tahun 2015 perusahaan yang memiliki *Return On Assets* paling tinggi adalah PT. Taisho Pharmaceutical Indonesia Tbk (SQBB) yaitu 32,37% atau 0,3237 dan yang paling rendah adalah PT. Indofarma Tbk (INAF) yaitu 0,42% atau 0,0042.

Dewan komisaris adalah sebuah dewan yang bertugas untuk melakukan pengawasan dan memberikan nasihat kepada direktur Perseroan Terbatas (PT). Di Indonesia Dewan Komisaris ditunjuk oleh RUPS dan di dalam UU No. 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas dijabarkan fungsi, wewenang, dan tanggung jawab dari dewan komisaris. Fungsi dewan komisaris termasuk anggota Komisaris Independen adalah mencakup dua peran yaitu mengawasi direksi perusahaan dalam mencapai kinerja dalam business plan dan memberikan nasehat kepada direksi mengenai penyimpangan pengelolaan usaha yang tidak sesuai dengan yang ingin dituju oleh perusahaan, serta memantau penerapan dan efektifitas dari praktek *Good Corporate Governance*.

Dalam kaitannya dengan upaya menjalankan GCG di perusahaan seluruh anggota Komisaris dan Komisaris Independen perlu mengerti dan menjalankan tugasnya dengan mengacu pada prinsip-prinsip *Good Corporate Governance* yaitu Transparansi, Disclosure, Akuntabilitas, Kemandirian, dan Keadilan. Dalam menjalankan tugasnya dewan komisaris dapat membentuk Komite Audit yang membantu fungsi dewan Komisaris agar berjalan secara lebih efektif.

Kepemilikan Manajerial merupakan kepemilikan saham oleh manajemen perusahaan yang diukur dengan persentase jumlah saham yang dimiliki manajemen (Sujono dan Soebiantoro, 2007 dalam Siti Murti 2011). Kepemilikan manajerial dapat digunakan sebagai cara untuk mengatasi masalah keagenan yang kedua. Manajer akan termotivasi untuk meningkatkan kinerjanya yang juga merupakan keinginan dari para pemegang saham. Kepemilikan saham manajerial akan membantu penyatuan

kepentingan antara manajer dan pemegang saham, sehingga manajer ikut merasakan secara langsung manfaat dari keputusan yang diambil dan ikut pula menanggung kerugian sebagai konsekuensi dari pengambilan keputusan yang salah. Kepemilikan Manajerial berhasil menjadi mekanisme *Good Corporate Governance* yang dapat mengurangi konflik kepentingan antara manajer dan berbagai pihak yang berkepentingan dengan perusahaan.

Laporan keuangan yang disajikan kepada pemakai eksternal biasanya memang jauh lebih ringkas daripada informasi yang dilaporkan untuk kepentingan internal. Dapat dipahami, perusahaan tidak ingin mengungkapkan secara terperinci masalah keuangan internal perusahaan kepada pihak luar. Laporan internal cenderung memiliki lebih banyak kategori pendapatan dan beban, yang biasanya dikelompokkan sepanjang lini pertanggungjawaban. Rincian ini memungkinkan manajemen puncak untuk menilai kinerja para stafnya (Hery, 2009).

Oleh karena laporan keuangan tidak dapat menyajikan gambaran kondisi non-keuangan perusahaan yang dibutuhkan investor dan kreditur, maka banyak regulator pasar modal dan perbankan di Asia mewajibkan perusahaan menyajikan informasi non-keuangan perusahaannya, yaitu prinsip-prinsip *Good Corporate Governance*. Dengan demikian, dapat diharapkan dengan diterapkannya prinsip-prinsip *Good Corporate Governance*, maka laporan keuangan yang dihasilkan dapat diungkapkan secara transparan dan akurat, sehingga dapat membantu investor serta pihak-pihak lain yang berkepentingan dalam suatu perusahaan untuk mengambil keputusan, sehingga dapat meningkatkan kinerja keuangan perusahaan.

Berdasarkan latar belakang yang dijelaskan maka penulis tertarik untuk membahasnya dalam skripsi yang berjudul **“PENGARUH PENERAPAN *GOOD CORPORATE GOVERNANCE* TERHADAP KINERJA KEUANGAN**

PERUSAHAAN FARMASI YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA”

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah yang telah dikemukakan maka disusunlah identifikasi masalah sebagai berikut :

1. GCG mengalami kenaikan sedangkan ROA mengalami penurunan.
2. Belum pahamnya investor maupun calon investor dengan adanya penerapan *Good Corporate Governance* dalam memperoleh *Return* atau Investasi.
3. Perusahaan belum menyadari manfaat penerapan prinsip *good corporate governance* pada perusahaan akan meningkatkan efektifitas kinerja keuangan perusahaan dalam menaikkan nilai perusahaan dimata investor.

C. Batasan dan Rumusan Masalah

1. Batasan Masalah

Dalam penelitian ini penulis membatasi masalah yang dibahas sebagai berikut :

- a. Penelitian ini tidak mengkaji seluruh faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan. Penelitian ini hanya mengkaji pengaruh *good corporate governance* terhadap kinerja perusahaan melalui rasio ROA.
- b. Dari berbagai faktor atau karakteristik *good corporate governance* yang akan digunakan, penelitian ini hanya dibatasi pada proporsi dewan komisaris , komite audit, dan kepemilikan manajerial.

2. Rumusan Masalah

Maka dari identifikasi dan batasan masalah diatas, perumusan masalahnya adalah :

- a. Apakah Dewan Komisaris berpengaruh terhadap kinerja keuangan (*Return On Assets*) pada perusahaan Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
- b. Apakah Komite Audit berpengaruh terhadap kinerja keuangan (*Return On Assets*) pada perusahaan Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
- c. Apakah Kepemilikan Manajerial berpengaruh terhadap kinerja keuangan (*Return On Assets*) pada perusahaan Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
- d. Apakah *Good Corporate Governance* (Dewan Komisaris, Komite Audit, Kepemilikan Manajerial) berpengaruh secara simultan terhadap kinerja keuangan (*Return On Assets*) pada perusahaan Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

D. Tujuan dan Manfaat penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk membuktikan secara empiris :

- a. Pengaruh dewan komisaris terhadap kinerja keuangan *Return On Assets* perusahaan.
- b. Pengaruh komite audit terhadap kinerja keuangan *Return On Assets* perusahaan.
- c. Pengaruh kepemilikan manajerial terhadap kinerja keuangan *Return On Assets* perusahaan.

- d. Pengaruh *good corporate governance* (dewan komisaris, komite audit, kepemilikan manajerial) terhadap kinerja keuangan *Return On Asset (ROA)* pada perusahaan farmasi yang terdapat di bursa efek Indonesia.

2. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. *Bagi peneliti*, untuk menambah pengetahuan dan menambah wawasan serta pemahaman peneliti mengenai pengaruh *Good Corporate Governance* terhadap kinerja keuangan perusahaan Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2015.

- b. *Bagi Peneliti selanjutnya*

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi terutama dalam bidang akuntansi, dan mendorong penelitian yang lebih lanjut melalui penambahan atau revisi variabel-variabel lain yang belum termasuk dalam penelitian ini yang berkaitan dengan pengaruh *Good Corporate Governance* terhadap kinerja keuangan *Return On Assets* perusahaan.

- c. *Bagi Perusahaan*

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan untuk membuat dasar perencanaan dan kebijakan yang tepat khususnya mengenai penerapan *Corporate Governance* yang mungkin berguna dalam rangka mencapai tujuan perusahaan secara optimal.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Uraian Teoritis

1. Kinerja Keuangan

Menurut Jumingan (2006), Kinerja keuangan adalah gambaran dari kondisi keuangan sebuah perusahaan pada kurun waktu atau periode tertentu yang menyangkut beberapa aspek seperti aspek penghimpunan dan penyaluran dana, dan diukur dengan beberapa indikator.

Menurut Fahmi (2012) kinerja keuangan adalah suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar. Sedangkan menurut IAI (2007) Kinerja Keuangan adalah kemampuan perusahaan dalam mengelola dan mengendalikan sumber daya yang dimilikinya.

Dari pengertian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa kinerja keuangan adalah usaha formal yang telah dilakukan oleh perusahaan yang dapat mengukur keberhasilan perusahaan dalam menghasilkan laba, sehingga dapat melihat prospek, pertumbuhan, dan potensi perkembangan baik perusahaan dengan mengandalkan sumber daya yang ada. Suatu perusahaan dapat dikatakan berhasil apabila telah mencapai standar dan tujuan yang telah ditetapkan.

1.1 Pengukuran Kinerja Keuangan

Pengukuran kinerja digunakan perusahaan untuk melakukan perbaikan diatas kegiatan operasionalnya agar dapat bersaing dengan perusahaan lain. Analisis kinerja keuangan merupakan proses pengkajian secara kritis terhadap review data,

menghitung, mengukur, menginterpretasi, dan memberi solusi terhadap keuangan perusahaan pada suatu periode tertentu.

Kinerja Keuangan dapat dinilai dengan beberapa alat analisis. Berdasarkan tekniknyanya, analisis keuangan dapat dibedakan menjadi 9 macam, yaitu menurut Kasmir (2013, hal 70) :

- a. Analisis perbandingan Laporan Keuangan, merupakan teknik analisis dengan cara membandingkan laporan keuangan dua periode atau lebih dengan menunjukkan perubahan, baik dalam jumlah (*absolut*) maupun dalam persentase (*relatif*).
- b. Analisis Tren (*tendensi posisi*), merupakan analisis laporan keuangan yang biasanya dinyatakan dalam persentase tertentu. Analisis ini dilakukan dari periode ke periode sehingga akan terlihat apakah perusahaan mengalami perubahan yaitu naik, turun, atau tetap, serta seberapa besar perubahan tersebut yang dihitung dalam persentase.
- c. Analisis Persentase per Komponen (*common size*), merupakan teknik analisis untuk mengetahui persentase investasi pada masing-masing aktiva terhadap keseluruhan atau total aktiva maupun utang.
- d. Analisis Sumber dan Penggunaan Modal Kerja, merupakan analisis yang dilakukan untuk mengetahui sumber-sumber dana perusahaan dan penggunaan dana dalam satu periode.
- e. Analisis Sumber dan Penggunaan Kas, merupakan teknik analisis untuk mengetahui sumber-sumber kas perusahaan dan penggunaan uang kas dalam suatu periode. Selain itu, juga untuk mengetahui sebab-sebab berubahnya jumlah uang kas dalam periode tertentu.
- f. Analisis Rasio Keuangan, merupakan teknik analisis keuangan untuk mengetahui hubungan di antara pos tertentu dalam neraca maupun laporan laba rugi baik secara individu maupun secara simultan.
- g. Analisis kredit, merupakan teknik analisis yang digunakan untuk menilai layak tidaknya suatu kredit diberikan oleh lembaga keuangan seperti bank.
- h. Analisis Perubahan Laba Kotor, merupakan teknik analisis untuk mengetahui posisi laba dan sebab-sebab terjadinya perubahan laba.
- i. Analisis *Break Even point*, merupakan teknik analisis untuk mengetahui tingkat penjualan yang harus dicapai agar perusahaan tidak mengalami kerugian.

Beberapa ukuran kinerja keuangan yang umum di pakai dalam analisis kinerja keuangan menurut Hamdani (2016, hal 132) adalah sebagai berikut :

- a) *Net Profit Margin* (NPM)

Net Profit Margin merupakan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan dibandingkan dengan penjualan yang dicapai. Rumus yang digunakan adalah sebagai berikut :

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

Rasio NPM bisa diinterpretasikan sebagai kemampuan perusahaan menekan biaya-biaya atau efisiensi pada perusahaan selama periode tertentu. NPM dapat menunjukkan keefektifan manajemen dalam mengelola laporan keuangan perusahaan. Semakin tinggi NPM yang didapat perusahaan, semakin baik operasi suatu perusahaan. Sebaliknya, semakin rendah NPM yang didapat suatu perusahaan, maka operasi perusahaan akan buruk.

b) *Return On Asset (ROA)*

Return On Asset (ROA) disebut sebagai rentabilitas ekonomis yang merupakan ukuran perusahaan dalam menghasilkan laba dengan semua aktiva yang dimiliki oleh perusahaan. Dalam hal ini laba yang dihasilkan adalah laba sebelum bunga dan pajak atau EBIT. Rumus yang biasa digunakan adalah sebagai berikut :

$$\text{Return On Asset (ROA)} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Asset}} \times 100\%$$

c) *Return On Equity (ROE)*

Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba berdasarkan model tertentu. Rasio ini merupakan ukuran profitabilitas dari sudut pandang pemegang saham. Rasio ROE bisa dihitung sebagai berikut :

$$\text{Return On Equity (ROE)} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\%$$

Tujuan utama implementasi GCG adalah menciptakan kesejahteraan bagi para pemegang saham melalui pencapaian kinerja keuangan. Ukuran kinerja

keuangan salah satunya ROE. GCG terbukti berpengaruh terhadap kinerja keuangan. ROE yang tinggi menunjukkan kinerja keuangan perusahaan juga baik, yang mengakibatkan investor tertarik menanamkan modal. Sebaliknya, jika ROE rendah menunjukkan kondisi kinerja keuangan perusahaan yang tidak baik, sehingga investor kurang tertarik untuk menanamkan modal pada perusahaan yang bersangkutan.

d) ROI (*Return On Investment*)

Return On Investment merupakan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan yang akan digunakan untuk menutup investasi yang dikeluarkan. Laba yang digunakan untuk mengukur rasio ini adalah laba bersih setelah pajak atau EAT. Formula yang digunakan untuk menghitung ROI adalah sebagai berikut :

$$\text{Return On Investment (ROI)} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Aktiva}}$$

Corporate Governance berpengaruh signifikan terhadap *return on investment*, artinya penerapan GCG yang baik maka akan mengakibatkan kinerja keuangan juga menjadi baik. Hal ini menggambarkan bahwa manajemen perusahaan menyadari manfaat jangka panjang dari penerapan GCG yaitu adanya dampak keuangan secara langsung seperti peningkatan laba bersih perusahaan, sehingga perusahaan tersebut menjadi sehat.

e) EPS (*Earning Per Share*)

Earning per share atau laba per lembar saham merupakan ukuran kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan per lembar saham pemilik. Laba yang digunakan sebagai ukuran adalah laba rugi bagi pemilik atau EAT. Besarnya hasil perhitungan laba perlembar saham menunjukkan laba yang

dapat dibukukan oleh perusahaan setiap unit saham yang digunakannya. Secara matematis EPS (*earning per share*) dapat diformulasikan sebagai berikut :

$$\text{Earning Per Share (EPS)} = \frac{\text{Laba yang Tersedia bagi Saham Biasa}}{\text{Jumlah Saham Biasa yang Beredar}}$$

GCG menjadi factor menentu keberhasilan kinerja keuangan EPS. Secara teoritis praktik GCG dapat meningkatkan nilai perusahaan peningkatan *earning per share*, mengurangi risiko yang mungkin dilakukan oleh dewan dengan keputusan-keputusan yang menguntungkan diri sendiri, dan umumnya *corporate governance* dapat meningkatkan kepercayaan investor.

f) Tobin's Q

Tobin's Q pernah dipakai oleh Klapper dan Love (2002) sebagai salah satu ukuran nilai perusahaan. Nilai perusahaan yang tinggi menjadi keinginan para pemilik perusahaan, sebab dengan nilai yang tinggi menunjukkan kemakmuran pemegang saham juga tinggi. Kekayaan pemegang saham dan perusahaan dipresentasikan oleh harga pasar dari saham yang merupakan cerminan dari keputusan investasi, pendanaan (*financing*), dan manajemen *asset*. Nilai perusahaan yang diukur dengan Tobin's Q. Adapun rumus Tobin's Q sebagai berikut :

$$\text{Tobin's Q} = \frac{((\text{CP} \times \text{Jumlah Saham Beredar}) + (\text{TL} + \text{I})) - \text{CA}}{\text{TA}}$$

Keterangan :

Q = Nilai Perusahaan

CP = *Closing Price*

TL = *Total Liabilities*

I = *Inventory*

CA = *Current Asset*

TA = *Total Asset*

1.1.1 Jenis-jenis Rasio Keuangan

Rasio keuangan menurut Kasmir (2013, hal 104) merupakan kegiatan membandingkan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan dengan cara membagi satu angka dengan angka lainnya. Perbandingan dalam dilakukan antara satu komponen dengan komponen dalam satu laporan keuangan atau antar komponen yang ada di antara laporan keuangan. Kemudian angka yang diperbandingkan dapat berupa angka-angka dalam satu periode maupun beberapa periode.

Menurut Hery (2016, hal 138) Rasio keuangan merupakan suatu perhitungan rasio dengan menggunakan laporan keuangan yang berfungsi sebagai alat ukur dalam menilai kondisi keuangan dan kinerja perusahaan. Rasio keuangan adalah angka yang diperoleh dari hasil perbandingan antara satu pos laporan keuangan dengan pos lainnya yang mempunyai hubungan yang relevan dan signifikan.

Ada beberapa jenis rasio keuangan yang sering dipakai, menurut Kasmir (2013, hal 105) Dalam praktiknya, analisis rasio keuangan suatu perusahaan dapat digolongkan menjadi 3 macam yaitu :

- a. Rasio-rasio Neraca, yaitu rasio-rasio yang disusun dari data yang berasal dari neraca, misalnya *Current Ratio*, *Acid-test Ratio*, dan lain sebagainya.
- b. Rasio-rasio Laporan Laba-Rugi, yaitu rasio-rasio yang disusun dari data yang berasal dari *Income Statement*, misalnya *Gross Profit Margin*, *Net Operating Margin*, dan lain sebagainya.
- c. Rasio-rasio antar Laporan, yaitu rasio-rasio yang disusun dari data yang berasal dari neraca dan data lainnya berasal dari *Income Statement*, misalnya *Assets Turnover*, *Inventory Turnover*, dan lain sebagainya.

Ada pula yang mengelompokkan rasio kedalam rasio-rasio likuiditas, rasio-rasio leverage, rasio-rasio aktivitas, dan rasio-rasio profitabilitas. Menurut Gerald dalam Kasmir (2013, hal 108) :

- a. Rasio Likuiditas adalah rasio-rasio yang dimaksudkan untuk mengukur likuiditas perusahaan (*current ratio*, *acid test ratio*).

- b. Rasio Leverage Adalah rasio-rasio yang dimaksudkan untuk mengukur sampai berapa jauh aktiva perusahaan dibiayai oleh utang. (*debt to total assets ratio, net worth to debt ratio* dan lain sebagainya)
- c. Rasio-rasio Aktivitas yaitu rasio-rasio yang dimaksudkan untuk mengukur sampai seberapa besar efektivitas perusahaan dalam mengerjakan sumber-sumber dayanya (*inventory turnover, average collection period*, dan lain sebagainya).
- d. Rasio-rasio Profitabilitas yaitu rasio-rasio yang menunjukkan hasil akhir dari sejumlah kebijaksanaan dan keputusan-keputusan (*profit margin on sales, Return on total assets, return on net worth* dan lain sebagainya).

Dari jenis-jenis rasio di atas yang digunakan dalam penelitian ini adalah rasio *Return On Asset (ROA)*

1.2 Return On Asset (ROA)

1.2.1 Definisi Return On Asset (ROA)

Return On Assets (ROA) merupakan salah satu rasio profitabilitas. Rasio Profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi. Intinya adalah penggunaan rasio ini menunjukkan efisiensi perusahaan (Kasmir 2013:196).

Dalam analisis laporan keuangan, rasio ini paling sering disoroti, karena mampu menunjukkan keberhasilan perusahaan menghasilkan keuntungan. ROA mampu mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan pada masa lampau untuk kemudian diproyeksikan di masa yang akan datang. Assets atau aktiva yang dimaksud adalah keseluruhan harta perusahaan, yang diperoleh dari modal sendiri maupun dari modal asing yang telah diubah perusahaan menjadi aktiva-aktiva perusahaan yang digunakan untuk kelangsungan hidup perusahaan.

Menurut Brigham dan Houston (2012) dalam Arfan Ikhsan, dkk (2016:81), “pengembalian atas total aktiva dihitung dengan cara membandingkan laba bersih yang tersedia untuk pemegang saham, biasa dengan total aktiva”.

Menurut Kasmir (2013:201) Hasil pengembalian investasi atau lebih dikenal dengan nama *Return On Investment* (ROI) atau *Return On Total Asset* (ROA) merupakan rasio yang menunjukkan hasil (*return*) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan. ROI juga merupakan suatu ukuran tentang efektifitas manajemen dalam mengelola investasinya.

Menurut Lestari dan Sugiharto (2007) ROA adalah rasio yang digunakan untuk mengukur keuntungan bersih yang diperoleh dari penggunaan aktiva. Dengan kata lain, semakin tinggi rasio ini maka semakin baik produktivitas *asset* dalam memperoleh keuntungan bersih. Hal ini selanjutnya akan meningkatkan daya tarik perusahaan kepada investor. Peningkatan daya tarik perusahaan menjadikan perusahaan tersebut semakin diminati oleh investor, karena tingkat pengembalian atau deviden akan semakin besar. Hal ini juga akan berdampak pada harga saham dari perusahaan tersebut di pasar modal yang akan semakin meningkat sehingga ROA akan berpengaruh terhadap harga saham perusahaan. Menurut Lestari dan Sugiharto (2007) angka ROA dapat dikatakan baik apabila $> 2\%$.

Variabel ROA digunakan sebagai ukuran kinerja keuangan. Menurut Nam (2004) dalam Hamdani (2016) menjelaskan pengaruh CG terhadap kinerja. Dimana Dewan Komisaris yang kuat akan dapat memengaruhi manajemen dalam mengambil keputusan yang lebih mementingkan laba jangka panjang dari

pada laba jangka pendek. Laba jangka pendek berkaitan erat dengan imbalan segera yang akan didapat oleh para manajer.

Peran dewan komisaris, komite audit, dan kepemilikan manajerial sangat menentukan ukuran kinerja keuangan ROA. Besarnya jumlah dewan komisaris yang beragam akan memberikan, pengetahuan dan keterampilan serta meningkatkan akses ke berbagai sumber daya terhadap lingkungan eksternal dan berdampak positif pada kinerja perusahaan. Komite audit memproses calon auditor eksternal termasuk imbalan jasanya untuk disampaikan kepada Dewan Komisaris. Jumlah anggota Komite Audit harus disesuaikan dengan kompleksitas perusahaan dengan tetap memperhatikan efektivitas dalam pengambilan keputusan.

Apabila terdapat kepemilikan manajerial dalam suatu perusahaan, maka pihak manajemen memiliki kepentingan yang sama dengan para pemilik. Melalui implementasi GCG konflik kepentingan antara pemilik dan agen dapat dihindarkan. Meski terjadi konflik kepentingan antara pemilik dan agen, masing-masing pihak harus dapat berkomitmen sesuai dengan kontrak yang telah disepakati. Dengan berkurangnya konflik kepentingan maka terjalin kesinambungan dalam perusahaan sehingga dapat memberikan kontribusi kepada terciptanya kesejahteraan *shareholder* dan *stakeholder*.

ROA dapat membantu perusahaan yang telah menjalankan praktik akuntansi dengan baik untuk dapat mengukur efisiensi penggunaan modal yang menyeluruh, yang sensitif terhadap setiap hal yang mempengaruhi keadaan keuangan perusahaan sehingga dapat diketahui posisi perusahaan terhadap industri. Hal ini merupakan salah satu langkah dalam perencanaan strategi.

Rumus untuk mencari ROA :

$$\text{Return On Asset (ROA)} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Asset}} \times 100\%$$

1.2.2 Kelebihan *Return On Assets*

Kelebihan *Return On Assets* (ROA) adalah sebagai berikut (Rahman Hakim, 2006) :

1. ROA merupakan pengukuran yang komprehensif dimana seluruhnya mempengaruhi laporan keuangan yang tercermin dari rasio ini.
2. ROA mudah dihitung, dipahami, dan sangat berarti dalam nilai absolut.
3. ROA merupakan denominator yang dapat diterapkan pada setiap unit organisasi yang bertanggung jawab terhadap profitabilitas dan unit usaha.

1.2.3 Kelemahan *Return On Assets*

Kelemahan *Return On Assets* (ROA) adalah sebagai berikut Rahman Hakim (2006) :

1. Pihak manajemen yang lebih terfokus terhadap tujuan jangka pendek bukan tujuan jangka panjang perusahaan.
2. Sebuah project dalam ROA dapat meningkatkan tujuan jangka pendek, tetapi memiliki konsekuensi negatif untuk jangka panjang, yang berupa pemutusan beberapa tenaga penjualan pengurangan *budget* pemasaran dan penggunaan bahan baku yang lebih murah sehingga menurunkan kualitas dalam jangka panjang.

Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan dari modal yang diinvestasikan dalam keseluruhan aktiva untuk menghasilkan keuntungan bagi semua investor. Hasil perhitungan rasio ini menunjukkan efektivitas dari manajemen dalam menghasilkan profit yang berkaitan dengan ketersediaan asset perusahaan. ROA (Return On Total Assets) 20% berarti setiap Rp 1 modal

menghasilkan keuntungan Rp 0,2 untuk semua investor. Nilai ROA yang semakin mendekati 1, berarti semakin baik profitabilitas perusahaan karena setiap aktiva yang ada dapat menghasilkan laba.

1.2.4 Faktor-faktor Yang Mempengaruhi *Return On Asset* (ROA)

Besarnya *Return On Asset* (ROA) akan berubah kalau ada perubahan pada *profit margin* atau *asset turnover*, baik masing-masing atau keduanya. Dengan demikian maka pemimpin perusahaan dapat menggunakan salah satu atau keduanya dalam rangka usaha untuk memperbesar *Return On Asset* (ROA).

Menurut Munawir(2007, hal 89) besarnya *Return On Assets* (ROA) dipengaruhi oleh dua faktor yaitu :

- 1) *Turnover* dari *operating assets* (tingkat perputaran aktiva yang digunakan untuk operasi).
- 2) *Profit Margin*, yaitu besarnya keuntungan operasi yang dinyatakan dalam persentase dan jumlah penjualan bersih. *Profit margin ini* mengukur tingkat keuntungan yang dapat dicapai oleh perusahaan dihubungkan dengan penjualannya.

1.3 Faktor-Faktor yang dapat Mempengaruhi Kinerja Keuangan Perusahaan

Ada banyak faktor yang mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan. Faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu faktor internal dan faktor eksternal perusahaan. Faktor-faktor tersebut ada yang berada dalam kendali pihak manajemen ada pula yang berada diluar kendalinya. Adapun faktor-faktor yang

mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan yaitu, Harjosoemarto (1994) dalam Siti Murni Mulyati (2011):

1) Faktor internal

a) Manajemen personalis

Berkaitan dengan SDM agar dapat didayagunakan seoptimal mungkin untuk mencapai tujuan perusahaan secara manusiawi.

b) Manajemen pemasaran

Berkaitan dengan program-program yang ditujukan untuk mencapai tujuan perusahaan.

c) Manajemen produksi

Berkaitan dengan faktor-faktor produksi agar barang dan jasa yang dihasilkan sesuai yang diharapkan.

d) Manajemen keuangan

Berkaitan dengan perencanaan, mencari dan memanfaatkan dana untuk memaksimalkan efisiensi perusahaan.

2) Faktor eksternal

a) Kondisi perekonomian

Kondisi yang dipengaruhi kebijakan pemerintah, keadaan dan stabilitas politik ekonomi, sosial dan lain-lain.

b) Kondisi industri

Meliputi tingkat persaingan, jumlah perusahaan dan lain-lain.

Faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan menurut Hastuti (2005), antara lain sebagai berikut:

1. Terkonsentrasi atau tidak terkonsentrasinya kepemilikan

Kepemilikan yang banyak terkonsentrasi oleh institusi akan memudahkan pengendalian sehingga akan meningkatkan kinerja perusahaan, pengendalian sehingga akan meningkatkan kinerja perusahaan.

2. Manipulasi laba

Manipulasi laba merupakan upaya manajemen untuk mengubah laporan keuangan yang bertujuan menyesatkan pemegang saham yang ingin mengetahui kinerja perusahaan atau untuk mempengaruhi hasil kontraktual yang mengandalkan angka-angka akuntansi yang dilaporkannya. Manipulasi yang dikenal dengan istilah *earnings management* ini dilakukan melalui penurunan laba (*income decreasing*), pemerataan laba (*income smooting*) dan kenaikan laba (*income increasing*).

3. Pengungkapan laporan keuangan (*Disclosure*)

Disclosure sebagai salah satu aspek *Good Corporate Governance* diharapkan dapat menjadi dasar untuk melihat baik tidaknya kinerja perusahaan.

2. *Good Corporate Governance*

2.1 Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Menurut *Forum for Corporate in Indonesian (FCGI)*, pengelolaan dan pengendalian perusahaan dalam ekonomi modern semakin dipisahkan dari kepemilikan. Hal ini sejalan dengan teori keagenan yang menunjukkan pentingnya memisahkan manajemen perusahaan dari pemilik. Tujuan dari pemisahan tersebut adalah menciptakan efisiensi dan efektifitas dengan memperkerjakan agen profesional dalam mengelola perusahaan. Hal ini bertujuan agar para manajemen perusahaan memiliki tanggung jawab untuk bertindak sebagai agen bagi pemilik. Sementara pemilik berusaha

untuk memperoleh informasi, mengembangkan sistem insentif untuk memastikan tindakan agen demi kepentingan pemilik.

Persektif teori agensi merupakan dasar yang digunakan memahami isu *corporate governance* dan *earning management*. Agensi teori mengakibatkan hubungan yang asimetri antara pemilik dan pengelola, untuk menghindari terjadi hubungan yang asimetri tersebut dibutuhkan suatu konsep yaitu konsep *Good Corporate Governance* yang bertujuan untuk menjadikan perusahaan menjadi lebih sehat. Penerapan *corporate governance* berdasarkan pada teori agensi, yaitu teori agensi dapat dijelaskan dengan hubungan antara manajemen dengan pemilik, manajemen sebagai agen secara moral bertanggung jawab untuk mengoptimalkan keuntungan para pemilik (*principal*) dan sebagai imbalannya akan memperoleh kompensasi yang sesuai dengan kontrak.

Salah satu asumsi utama dari teori keagenan bahwa tujuan *principal* dan tujuan agen yang berbeda dapat memunculkan konflik karena manajer perusahaan cenderung untuk mengejar tujuan pribadi, hal ini dapat mengakibatkan kecenderungan manajer untuk memfokuskan pada proyek dan investasi perusahaan yang menghasilkan laba yang tinggi dalam jangka pendek daripada memaksimalkan kesejahteraan pemegang saham melalui investasi di proyek-proyek yang menguntungkan jangka panjang.

Jika antar pemegang saham dan manajemen memiliki kepentingan yang berbeda, muncul konflik yang dinamakan konflik keagenan (*agency conflict*). Pemisahan fungsi antara pemilik dan manajemen ini memiliki dampak negatif yaitu keleluasan manajemen atau pengelola perusahaan untuk memaksimalkan laba. Hal ini akan mengarah pada proses memaksimalkan kepentingan manajemen sendiri dengan biaya yang harus ditanggung oleh pemilik perusahaan. Kondisi ini terjadi karena *asymmetry information* antara manajemen dan pihak lain yang tidak memiliki sumber dan akses yang memadai untuk memperoleh informasi yang digunakan untuk memonitor tindakan manajemen.

Menurut Hamdani (2016, hal 30) Asumsi teori ini menyatakan bahwa pemisahan antara kepemilikan dan pengelolaan perusahaan dapat menimbulkan masalah keagenan (*agency problem*). Pemilik perusahaan akan memberikan kewenangan pada pengelola (manajer) untuk mengurus jalannya perusahaan seperti mengelola dana dan mengambil keputusan perusahaan lainnya untuk dan atas nama pemilik perusahaan.

Menurut (Muhammad Teguh, 2015), teori keagenan pada dasarnya merupakan hubungan antara dua pihak yang mengatur hubungan antara pemberi kerja dengan penerima tugas untuk melaksanakan pekerjaan. Dalam hal ini yang dimaksud dengan pemberi kerja adalah para pemegang saham, sedangkan penerima tugas yang disebut agen adalah manajemen. Teori tersebut menyangkut hubungan kontraktual antara anggota anggota dalam sebuah perusahaan.

Menurut Lubis dan Putra (2012) dalam Muhammad Teguh (2015), teori keagenan mengemukakan dengan terpisahnya pemilik perusahaan pada perusahaan yang *go public*, dengan orang yang mengelola perusahaan yaitu manajemen disebut dengan agen. Karena pemisahan tersebut, maka akan terjadi gap atau konflik keagenan. Hal tersebut terjadi karena manajer tidak akan mau bekerja untuk kepentingan pemilik perusahaan jika tidak selaras dengan kepentingan mereka.

Dengan teori keagenan maka dapat menjelaskan fenomena masalah keagenan di Indonesia khususnya didalam struktur dewan dan struktur kepemilikan. Manajer mengendalikan perusahaan dan masalah keagenan yang terjadi antara pemegang saham dan manajer.

2.2 Definisi *Good Corporate Governance*

Menurut OECD (*Organization for Economic Cooperation and Development*) dalam Ismail Solihin (2009, hal 115) “*Corporate Governance* merupakan

suatu system untuk mengarahkan dan mengendalikan perusahaan. Struktur *corporate governance* menetapkan distribusi hak dan kewajiban diantara berbagai pihak yang terlibat dalam suatu korporasi seperti dewan direksi, para manajer, para pemegang saham, dan pemangku kepentingan lainnya.

Corporate Governance sebagai sistem yang mengarahkan dan mengendalikan perusahaan. *The Indonesian Institute for Corporate Governance (IICG)* mendefinisikan GCG sebagai proses dan stuktur yang diterapkan dalam menjalankan perusahaan, dengan tujuan utama meningkatkan nilai pemegang saham dalam jangka panjang dengan tetap memperhatikan kepentingan pihak petaruh lainnya. Selain pemenuhan kepentingan para pemegang saham, GCG dimaksudkan untuk menjamin *sustainability* (berkelanjutan).

Menurut Sedarmayanti (2012, hal 54) *Corporate Governance* adalah sisitem, proses, dan seperangkat peraturan yang mengatur hubungan antara beberapa pihak yang berkepentingan terutama dalam arti sempit, hubungan antara pemegang saham, dewan komisaris, dan dewan direksi demi tercapainya tujuan organisasi. *Corporate Governance* dimaksudkan untuk mengatur hubungan ini dan mencegah terjadinya kesalahan signifikansi dalam strategi korporasi dan untuk memastikan kesalahan yang terjadi dapat segera diperbaiki.

Ada dua sudut pandang dalam mendefinisikan GCG yaitu sudut pandang dalam arti sempit dan sudut pandang dalam pengertian lebih luas. Dalam sudut pandang yang sempit GCG diartikan sebagai hubungan yang setara antara perusahaan dan pemegang saham. Pada sudut pandng yang lebih luas GCG sebagai *a web of relationship*, tidak

hanya perusahaan dengan pihak petaruh (*stakeholders*) lain yaitu: karyawan, pemasok, *bondholders* dan lainnya.

Menurut Wibowo (2010) dalam Hamdani (2016, hal 21) Definisi GCG menurut Bank Dunia adalah aturan, standar dan organisasi di bidang ekonomi yang mengatur perilaku pemilik perusahaan, direktur dan manajer serta perincian dan penjabaran tugas dan wewenang serta pertanggungjawabannya kepada investor (pemegang saham dan kreditur). Tujuannya adalah untuk menciptakan sistem pengendalian dan keseimbangan (*check and balances*) dalam mencegah penyalahgunaan sumber daya perusahaan dan tetap mendorong terjadinya pertumbuhan perusahaan.

Penerapan GCG mendorong terciptanya persaingan yang sehat dan iklim usaha yang kondusif. Oleh karena itu, diterapkannya GCG oleh perusahaan-perusahaan di Indonesia sangat penting untuk menunjang pertumbuhan dan stabilitas ekonomi yang berkesinambungan. Penerapan GCG juga diharapkan dapat menunjang upaya pemerintah dalam menegakkan *good governance* di Indonesia. Saat ini pemerintah sedang berupaya untuk menerapkan *good governance* dalam rangka menciptakan pemerintah yang bersih dan berwibawa.

Menurut Wardayati (2011) dalam Hamdani (2013) GCG merupakan pengaturan dan hubungan institusional yang mengarahkan dan mengendalikan perusahaan. Dalam rangka pengaturan dan mengendalikan antar berbagai pihak yang berkepentingan maka diperlukan GCG. Konsep ini diajukan demi meningkatkan kinerja perusahaan melalui *monitoring* kinerja manajemen dan menjamin akuntabilitas manajemen terhadap *stakeholder* dengan berdasarkan pada kerangka peraturan.

Menurut Peraturan Bank Indonesia (2009) GCG adalah suatu tata kelola yang menerapkan prinsip-prinsip keterbukaan (*transparency*), akuntabilitas (*accountability*), pertanggungjawaban (*responsibility*), profesional (*professional*), dan kewajaran

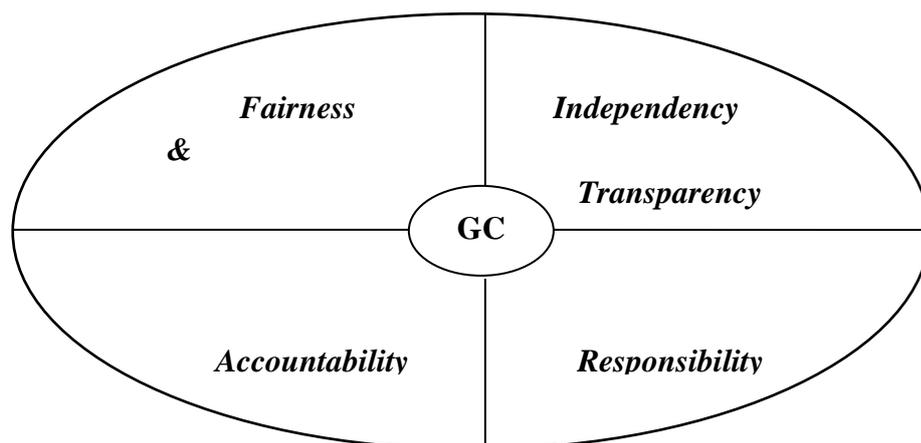
(*fairness*). Tata kelola yang baik menuntut dibangun dan dijalankannya prinsip tersebut dalam proses manajerial. Melalui penerapan prinsip-prinsip universal diharapkan dapat menjamin keberlanjutan dan capaian kinerja perusahaan, sehingga perusahaan dapat memberikan manfaat kepada seluruh *stakeholder*.

Maka dapat disimpulkan *Good Corporate Governance* adalah mekanisme yang mengatur pengelolaan perusahaan sehingga menghasilkan nilai ekonomi untuk kepentingan jangka panjang baik bagi para pemegang saham maupun bagi pemangku kepentingan jalannya perusahaan.

2.3 Prinsip-prinsip *Good Corporate Governance*

Dalam kaitan tumbuhnya kesadaran akan pentingnya *Corporate Governance*, maka OECD telah mengembangkan prinsip *Good Corporate Governance* dan dapat diterapkan secara luwes sesuai dengan keadaan, budaya, dan tradisi masing-masing Negara, seperti terlihat pada gambar berikut.

Gambar II.1
Prinsip-prinsip Dasar *Good Corporate Governance* (GCG)



1. Transparansi (*Transparency*)

Prinsip dasar transparansi menunjukkan tindakan perusahaan untuk dapat memberikan informasi yang dibutuhkan oleh seluruh *stakeholders*. Transparansi

(*transparency*) mengandung unsur pengungkapan (*disclosure*) dan penyediaan informasi secara tepat waktu, memadai, jelas, akurat, dan dapat diperbandingkan serta mudah diakses oleh pemangku kepentingan dan masyarakat. Prinsip transparansi dalam melaksanakan proses pengambilan keputusan dan pengungkapan informasi materiil dan relevan mengenai perusahaan.

Transparansi merupakan suatu komitmen untuk memastikan ketersediaan dan keterbukaan informasi penting bagi pihak-pihak yang berkepentingan (*stakeholders*) mengenai keadaan keuangan, pengelolaan dan kepemilikan Perseroaan secara akurat, jelas dan tepat waktu. Adapun implementasi prinsip transparansi dalam praktik bisnis sebagai berikut :

1. Perusahaan harus menyediakan informasi secara tepat waktu, memadai, jelas, akurat, dan dapat diperbandingkan serta mudah diakses oleh pemangku kepentingan sesuai dengan haknya.
2. Informasi yang harus diungkapkan meliputi : visi, misi, sasaran usaha dan strategi perusahaan, kondisi keuangan, susunan dan kompensasi pengurus, pemegang saham pengendali, kepemilikan saham oleh anggota Direksi dan anggota Dewan Komisaris beserta anggota keluarganya dalam perusahaan dan perusahaan lainnya, sistem manajemen resiko, sistem pengawasan dan pengendalian internal, sistem dan pelaksanaan GCG serta tingkat kepatuhannya, dan kejadian penting yang dapat memengaruhi kondisi perusahaan.
3. Prinsip keterbukaan yang dianut oleh perusahaan tidak mengurangi kewajiban untuk memenuhi ketentuan kerahasiaan perusahaan sesuai dengan peraturan perundang-undangan, rahasia jabatan, dan hak-hak pribadi.

4. Kebijakan perusahaan harus tertulis dan secara proporsional dikomunikasikan kepada pemangku kepentingan.

2. Akuntabilitas (*Accountability*)

Prinsip dasar akuntabilitas (*accountability*) bagi perusahaan harus dapat mempertanggungjawabkan kinerjanya secara transparan dan wajar. Untuk itu perusahaan harus dikelola secara benar, terukur dan sesuai dengan kepentingan perusahaan dengan tetap memperhitungkan kepentingan pemegang saham dan pemangku kepentingan lain. Akuntabilitas merupakan prasyarat yang diperlukan untuk mencapai kinerja yang berkesinambungan. Akuntabilitas yang dimaksud adalah akuntabilitas yang menjamin tersedianya mekanisme, peran tanggung -- jawab jajaran manajemen yang professional atas semua keputusan dan kebijakan yang diambil sehubungan dengan aktivitas operasional Perseroan. Implementasi prinsip akuntabilitas dalam praktik bisnis adalah :

1. Perusahaan menetapkan rincian tugas dan tanggung jawab masing-masing organ perusahaan dan semua karyawan secara jelas dan selaras dengan visi, misi, nilai-nilai perusahaan (*corporate values*), dan strategi perusahaan.
2. Perusahaan menjamin bahwa semua organ perusahaan termasuk karyawan mempunyai kemampuan sesuai dengan tugas, tanggung jawab, dan perannya dalam pelaksanaan GCG.
3. Perusahaan menerapkan sistem pengendalian internal yang efektif dalam pengelolaan perusahaan.
4. Perusahaan memiliki ukuran kinerja untuk semua jajaran perusahaan yang konsisten dengan sasaran usaha perusahaan, serta memiliki sistem penghargaan dan sanksi (*reward and punishment system*).

5. Perusahaan memiliki etika bisnis dan pedoman perilaku (*code of conduct*) yang dijalankan oleh setiap organ perusahaan mulai dari pimpinan atas sampai pada tingkat karyawan bawah.

3. Responsibilitas (*Responsibility*)

Responsibilitas diartikan sebagai tanggung jawab perusahaan sebagai anggota masyarakat untuk mematuhi peraturan yang berlaku dan pemenuhan terhadap kebutuhan-kebutuhan sosial.

Prinsip dasar responbilitas (*responsibility*), pada prinsipnya perusahaan harus mematuhi peraturan perundang-undangan serta melaksanakan tanggung jawab terhadap masyarakat dan lingkungan sehingga dapat terpelihara kesinambungan usaha dalam jangka panjang dan mendapat pengakuan sebagai *good corporate citizen*. Dalam hal ini tanggung jawab mencakup adanya deskripsi yang jelas tentang peranan dari semua pihak dalam mencapai tujuan bersama, termasuk memastikan dipatuhinya peraturan serta nilai-nilai sosial.

Prinsip responbilitas dalam praktik bisnis di antaranya :

1. Organ perusahaan harus berpegang pada prinsip kehati-hatian dan memastikan kepatuhan terhadap peraturan perundang-undangan, anggaran dasar dan peraturan perusahaan.
2. Perusahaan melaksanakan tanggung jawab social di antaranya : kepedulian terhadap masyarakat dan kelestarian lingkungan terutama disekitar perusahaan dengan membuat perencanaan dan pelaksanaan yang memadai.

4. Independensi (*Independency*)

Prinsip dasar independensi (*independency*) dalam pelaksanaan GCG bagi perusahaan diharapkan pengelolaan dapat dilakukan secara independen. Sehingga masing-masing organ perusahaan tidak saling mendominasi dan tidak

dapat diintervensi oleh pihak lain. Adapun pedoman pelaksanaan prinsip independensi di antaranya :

1. Masing-masing organ perusahaan harus menghindari terjadinya dominasi oleh pihak manapun, tidak terpengaruh oleh kepentingan tertentu, bebas dari benturan kepentingan dan dari segala pengaruh atau tekanan, sehingga pengambilan keputusan dapat dilakukan secara objektif.
2. Masing-masing organ perusahaan harus melaksanakan fungsi dan tugasnya sesuai dengan anggaran dasar dan peraturan perundang-undangan, tidak saling mendominasi dan atau melempar tanggung jawab antara satu dengan yang lain.

5. Kewajaran dan Kesetaraan (*Fairness*)

Prinsip dasar kewajaran dan kesetaraan (*fairness*) dalam melaksanakan kegiatannya, perusahaan harus senantiasa memperhatikan kepentingan pemegang saham dan pemangku kepentingan lainnya berdasarkan asas kewajaran dan kesetaraan.

Prinsip kewajaran dan kesetaraan adalah prinsip yang mengandung unsur keadilan, yang menjamin bahwa setiap keputusan dan kebijakan yang diambil adalah demi kepentingan seluruh pihak yang berkepentingan termasuk para pelanggan, pemasok, pemegang saham, investor serta masyarakat luas. Terlebih keadilan dan perlindungan terhadap kepentingan pemegang saham minoritas dari tindakan kecurangan. Pedoman pelaksanaan prinsip kewajaran dan kesetaraan dalam praktik bisnis yaitu :

1. Perusahaan memberikan kesempatan kepada pemangku kepentingan untuk memberikan masukan dan menyampaikan pendapat bagi kepentingan perusahaan serta membuka akses terhadap informasi.

2. Perusahaan memberikan perlakuan yang setara dan wajar kepada pemangku kepentingan sesuai dengan manfaat dan kontribusi yang diberikan kepada perusahaan.
3. Perusahaan memberikan kesempatan yang sama dalam penerimaan karyawan, berkariier dan melaksanakan tugasnya secara professional tanpa membedakan suku, agama, ras, golongan, *gender*, dan kondisi fisik.

2.4 Manfaat Penerapan *Good Corporate Governance*

Good Corporate Governance yang tidak efektif merupakan penyebab utama terjadinya krisis ekonomi dan kegagalan pada berbagai perusahaan di Indonesia akhir-akhir ini. Penerapan *Good Corporate Governance* yang efektif dapat memberikan sumbangan yang penting dalam memperbaiki kondisi perekonomian dan menghindari terjadinya krisis juga kegagalan yang serupa di masa mendatang.

Menurut FCGI, pelaksanaan *Good Corporate Governance* diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

- 1) Meningkatkan kinerja perusahaan melalui terciptanya proses pengambilan keputusan yang lebih baik, meningkatkan efisiensi operasional perusahaan, serta lebih meningkatkan pelayanan kepada *stakeholder*.
- 2) Mempermudah diperolehnya dana pembiayaan yang lebih murah sehingga dapat lebih meningkatkan *corporate value*.
- 3) Mengembalikan kepercayaan investor untuk menanamkan modalnya di Indonesia.
- 4) Pemegang saham akan merasa puas dengan kinerja perusahaan karena sekaligus akan meningkatkan *shareholders value* dan dividen.

- 5) Dapat mengukur target kinerja keuangan perusahaan. Dalam hal ini manajemen lebih terarah dalam mencapai sasaran-sasaran manajemen dan tidak disibukkan untuk hal-hal yang bukan menjadi sasaran pencapaian kinerja manajemen. Pada penelitian ini, mekanisme GCG antara lain dewan komisaris, komite audit, dan kepemilikan manajerial.

Manfaat *Good Corporate Governance* dari sisi manajemen dapat dilihat bahwa suasana kerja menjadi lebih nyaman dan teratur, artinya segala proses kerja berjalan mulus, terkontrol, dan terciptanya kerja tim yang solid. Selain itu penjualan bisa di atas pasar, profit meningkat, berbagai penghargaan dapat diperoleh, dan meningkatnya kepercayaan mitra. Dengan *Good Corporate Governance*, integritas perusahaan lebih dipercaya pihak luar yang berkepentingan (*stakeholder*), memacu profesionalisme karyawan, kinerja keuangan yang cemerlang, serta stabilitas harga yang baik.

2.5 Unsur-unsur *Good Corporate Governance*

Menurut Adrian Sutedi (2011, hal 41-42) dalam Astri Aprianingsih (2016) ada beberapa unsur-unsur dalam *corporate governance* yang bisa menjamin berfungsi *Good Corporate Governance* :

1) *Corporate Governance* – Internal Perusahaan

Internal perusahaan adalah unsur-unsur yang berasal dari dalam perusahaan dan merupakan unsure yang selalu diperlukan di dalam perusahaan. Unsur-unsur internal perusahaan tersebut sebagai berikut :

- a) Pemegang saham;
- b) Direksi;
- c) Dewan komisaris;
- d) Manajer;
- e) Karyawan / serikat pekerja;
- f) Sistem remunerasi berdasar kinerja;
- g) Komite audit;
- h) Kepemilikan manajerial.

Unsur-unsur yang selalu diperlukan di dalam perusahaan, antara lain yaitu :

- a) Keterbukaan dan Kerahasiaan (*disclosure*);

- b) Transparansi;
 - c) *Accountability*;
 - d) *Fairness*;
 - e) Aturan dari *code of conduct*.
- 2) *Corporate Governance – External* Perusahaan
- Unsur-unsur yang berasal dari luar perusahaan dan unsur yang selalu diperlukan di luar perusahaan, dinamakan *Corporate Governance – External* Perusahaan. Unsur yang berasal dari luar perusahaan adalah antara lain :
- a) Kecukupan undang-undang dan perangkat hukum;
 - b) Investor;
 - c) Institusi penyedia informasi;
 - d) Akuntan Publik;
 - e) Institusi yang memihak kepentingan publik bukan golongan;
 - f) Pemberi pinjaman;
 - g) Lembaga yang mengesahkan legalitas.
- Unsur yang selalu diperlukan di luar perusahaan yaitu meliputi :
- a) Aturan dari *code of conduct*;
 - b) *Fairness*;
 - c) *Accountability*;
 - d) Jaminan hukum.

2.6 Dimensi *Good Corporate Governance* dalam Penelitian

Dari berbagai unsur *Corporate Governance* yang telah diuraikan sebelumnya, penelitian ini akan terfokus pada Dewan Komisaris, Komite Audit, dan Kepemilikan Manajerial.

1. Dewan Komisaris

Dewan komisaris sebagai organ perusahaan bertugas dan bertanggungjawab secara kolektif untuk melakukan pengawasan dan memberikan nasihat kepada Direksi serta memastikan bahwa perusahaan melaksanakan GCG. Namun demikian, Dewan Komisaris tidak boleh turut serta dalam mengambil keputusan operasional. Kedudukan masing-masing anggota Dewan Komisaris termasuk Komisaris Utama adalah setara. Tugas Komisaris Utama sebagai *primus inter pares* adalah mengkoordinasikan kegiatan Dewan

Komisaris. Agar pelaksanaan tugas Dewan Komisaris dapat berjalan secara efektif, perlu dipenuhi prinsip-prinsip berikut :

- a. Komposisi Dewan Komisaris harus memungkinkan pengambilan keputusan secara efektif, tepat dan cepat, serta dapat bertindak independen.
- b. Anggota Dewan Komisaris harus profesional, yaitu berintegritas dan memiliki kemampuan sehingga dapat menjalankan fungsinya dengan baik termasuk memastikan bahwa Direksi telah memperhatikan kepentingan semua pemangku kepentingan.
- c. Fungsi pengawasan dan pemberian nasihat Dewan Komisaris mencakup tindakan pencegahan, perbaikan, sampai kepada pemberhentian sementara.

Terdapat pandangan bahwa independensi dewan komisaris yang lebih besar lebih baik untuk meningkatkan *performance* perusahaan karena mereka mempunyai berbagai kemampuan yang lebih beragam dalam membantu dibuatnya keputusan-keputusan yang lebih baik. Namun, terdapat kemungkinan bahwa jumlah dewan-dewan komisaris yang banyak kurang efektif. Saat jumlah anggota dewan komisaris menjadi terlalu banyak, koordinasi akan menjadi semakin sulit, dan bermasalah terutama dalam melakukan pengambilan keputusan. Jumlah anggota dewan komisaris bisa terdiri dari satu orang anggota atau bisa juga lebih. Dewan komisaris yang terdiri lebih dari satu orang anggota bersifat “majelis”, dan setiap anggota dewan komisaris tidak dapat bertindak sendiri-sendiri, melainkan berdasarkan keputusan dewan komisaris. Perseroan yang kegiatan usahanya menghimpun dan mengelola dana masyarakat, menerbitkan surat pengakuan utang serta Perseroan Terbuka wajib mempunyai paling sedikit dua orang anggota dewan komisaris.

Ukuran dewan yang besar dapat memberikan keuntungan maupun kerugian bagi perusahaan. Keuntungan dari ukuran dewan yang besar dalam suatu perusahaan yaitu dapat mengelola sumber dayanya dengan lebih baik. Ukuran Dewan Komisaris merupakan jumlah anggota dewan komisaris dalam suatu perusahaan. Pengukuran dewan komisaris dilakukan berdasarkan jumlah anggota dewan komisaris yang bertugas dalam suatu perusahaan yang disebutkan dalam laporan tahunan.

Kerugian dari ukuran dewan yang besar adalah dapat meningkatkan permasalahan dalam hal komunikasi dan koordinasi. Permasalahan tersebut dapat menurunkan kemampuan dewan untuk mengendalikan dan mengawasi manajemen, sehingga dapat menimbulkan permasalahan agensi yang muncul dari pemisahan antara manajemen dan *principal*. Dengan kata lain, ukuran dewan yang terlalu besar juga dapat meningkatkan biaya agensi dalam perusahaan.

$$DK = \sum \text{Dewan Komisaris Perusahaan}$$

2. Komite Audit

Topik komite audit merupakan topik yang signifikan dalam literatur akuntansi tahun-tahun terakhir ini. Hal ini penting karena adanya pengawasan secara profesional yang dapat dipercaya reliabilitasnya dalam menjamin pengungkapan laporan-laporan keuangan yang akan meningkatkan *value* perusahaan dan *kredibilitas* perusahaan di mata investor.

Adanya komite audit saat ini diterima sebagai bagian dari mekanisme *Good Corporate Governance* yang baik. Adanya komite audit ini juga direspon secara positif oleh berbagai pihak, antara lain Pemerintah, Badan Pengawas

Pasar Modal (Bapepam), Bursa Efek Jakarta (BEJ), para investor, akuntan, dan sebagainya.

Dalam keputusan Menteri BUMN Nomor:Kep-103/MBU/2002, pengertian komite audit tidak diterangkan secara gamblang, tetapi pada intinya menyatakan bahwa komite audit adalah suatu badan yang berada dibawah komisaris yang sekurang-kurangnya minimal satu orang anggota komisaris, dan dua orang ahli yang bukan merupakan pegawai BUMN yang bersangkutan yang bersufat sendiri baik dalam pelaksanaan tugasnya maupun pelaporannya dan bertanggungjawab langsung kepada komisaris atau dewan pengawas.

Komite audit bertugas untuk memberikan pendapat kepada dewan komisaris terhadap laporan atau hal-hal yang disampaikan oleh direksi kepada dewan komisaris, mengidentifikasi hal-hal yang memerlukan perhatian komisaris, dan melaksanakan tugas-tugas lainnya. Tugas komite audit antara lain meliputi:

- a) Melakukan penelaahan atas informasi keuangan yang akan dikeluarkan perusahaan seperti laporan keuangan, proyeksi, dan informasi keuangan lainnya.
- b) Melakukan penelaahan atas ketaatan perusahaan terhadap peraturan perundang-undangan di bidang pasar modal dan peraturan perundang-undangan lainnya yang berhubungan dengan kegiatan perusahaan.
- c) Melakukan penelaahan atas pelaksanaan pemeriksaan oleh auditor internal.
- d) Melaporkan kepada Komisaris berbagai risiko yang dihadapi perusahaan dan pelaksanaan manajemen risiko oleh direksi.

- e) Melakukan penelaahan dan melaporkan kepada Komisaris atas pengaduan yang berkaitan dengan Emiten atau Perusahaan Publik.
- f) Menjaga kerahasiaan dokumen, data, dan informasi perusahaan.

Berdasarkan Surat Edaran dari Direksi PT. Bursa Efek Jakarta No. SE008/BEJ/1242001 tanggal 7 Desember 2001 perihal keanggotaan komite audit di perusahaan publik, disebutkan bahwa:

- a) Jumlah anggota komite audit sekurang-kurangnya 3 (tiga) orang, termasuk ketua komite audit.
- b) Anggota komite audit yang berasal dari anggota dewan komisaris hanya sebanyak 1 (satu) orang. Anggota komite audit yang juga adalah dewan komisaris tersebut harus merupakan komisarisindependen perusahaan tercatat yang sekaligus menjadi ketua komite audit.
- c) Anggota lainnya dari komite audit adalah berasal dari pihak eksternal yang independen. Yang dimaksud pihak eksternal adalah pihak diluar perusahaan tercatat yang bukan merupakan komisaris, direksi, dan karyawan perusahaan tercatat, sedangkan yang dimaksud independen adalah pihak diluar perusahaan tercatat yang tidak memiliki hubungan usaha dan hubungan afiliasi dengan perusahaan tercatat, komisaris, direksi, dan pemegang saham utama perusahaan tercatat, dan mampu memberikan pendapat profesional secara bebas sesuai dengan etika profesionalnya, tidak memihak kepada kepentingan siapapun.

$$KA = \sum \text{Komite Audit Perusahaan}$$

3. Kepemilikan Manajerial

Studi-studi empiris telah menyatakan adanya pengaruh yang kuat antara *performance* dengan perusahaan-perusahaan di mana direktornya mempunyai

kepemilikan saham. Oleh karena itu perusahaan-perusahaan di mana direktornya memiliki kepemilikan saham perusahaan diyakini akan mengusahakan *performance* perusahaan yang lebih baik.

Kepemilikan Manajerial adalah situasi dimana manajer memiliki saham perusahaan atau dengan kata lain manajer tersebut sekaligus pemegang saham perusahaan. Dalam laporan keuangan, keadaan ini ditunjukkan dengan besarnya persentase kepemilikan saham perusahaan oleh manajer, karena hal ini merupakan informasi penting bagi pengguna laporan keuangan maka informasi ini akan diungkapkan dalam catatan atas laporan keuangan.

Dalam teori keagenan, dijelaskan bahwa ada kemungkinan permasalahan yang akan timbul di antara *principal* dan *agent* atau antara pemegang saham dan manajer. Masalah tersebut dapat disebabkan karena kecilnya kepemilikan oleh *agent* di perusahaan, hal ini dapat menjadi penyebab tindakan oportunistik yang dilakukan oleh manajer, dimana manajer bertindak hanya untuk mementingkan dan menguntungkan diri sendiri. Dengan kata lain, manajer tidak mengelola perusahaan sesuai dengan apa yang diinginkan *principal*.

Dengan adanya kepemilikan oleh pihak manajemen, maka manajemen akan ikut serta aktif dalam pengambilan keputusan. Mereka akan memperoleh manfaat langsung atas keputusan-keputusan yang diambilnya, namun juga akan menanggung risiko secara langsung bila keputusan itu salah. Manajer perusahaan akan mengambil keputusan sesuai dengan kepentingan perusahaan yaitu dengan cara mengungkapkan informasi sosial yang seluas-luasnya dalam rangka untuk meningkatkan image perusahaan. Dengan demikian, manajemen tidak akan bertindak secara sepihak yang akan merugikan perusahaan sehingga akan mengurangi pengawasan dan *agency cost*.

$$\text{Kepemilikan Manajerial} = \frac{\text{Jumlah saham yang dimiliki direksi dan komisaris}}{\text{Jumlah total saham biasa}}$$

3. Penelitian Terdahulu

Penelitian ini pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya, dimana perbedaan penelitian ini terlihat pada tempat dan waktu penelitian dilakukan, penelitian terdahulu ini dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel II.1
Penelitian Terdahulu

Nama	Judul	Variabel	Hasil Penelitian
Rizky Arifani	Pengaruh <i>Good Corporate Governance</i> Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan.	Variabel Independen : <i>Good Corporate Governance</i> . Variabel Dependen : Kinerja Keuangan (<i>Return On Equity</i>).	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa komite audit mempunyai pengaruh terhadap kinerja keuangan. Hal ini mengindikasikan bahwa dengan dibentuknya komite audit mampu untuk mengawasi manajemen dalam meningkatkan kinerja keuangannya. Kepemilikan institusional juga mempunyai pengaruh terhadap kinerja keuangan. Hasil ini menunjukkan bahwa kepemilikan saham oleh institusi diluar perusahaan mampu menjadi kontroler dalam pengambilan keputusan oleh manajemen sehingga tercipta kinerja keuangan yang baik. Demikian halnya dengan adanya komisaris independen yang terbukti memiliki pengaruh terhadap kinerja keuangan. Dengan ditunjukkannya komisaris independen pada RUPS, akan secara

Nama	Judul	Variabel	Hasil Penelitian
			<p>langsung memberikan pengawasan terhadap direksi dalam pelaksanaan kebijakan-kebijakan yang telah dibuat untuk mencapai tujuan perusahaan. Hasil penelitian membuktikan bahwa kepemilikan manajerial mempunyai pengaruh kinerja keuangan perusahaan. Kepemilikan manajerial yang minoritas tidak dapat mempengaruhi peningkatan kinerja keuangan karena pengambilan keputusan manajemen dalam rangka untuk meningkatkan kinerja keuangan masih dipengaruhi oleh pemegang saham yang lebih besar.</p>
Siti Murni Mulyati (2011)	<p>Pengaruh Penerapan <i>Good Corporate Governance</i> Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2007-2009)</p>	<p>Variabel Independen : Kepemilikan Instutisional, Kepemilikan Manajerial, Komisaris Independen, Komite Audit. Variabel Dependen : Kinerja Keuangan (Tobin's Q)</p>	<p>Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kepemilikan Instutisional tidak mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan, kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan karena semakin banyak kepemilikan manajerial akan menurunkan kinerja keuangan perusahaan, komisaris independen tidak mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan, sedangkan komite audit berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan karena semakin</p>

Nama	Judul	Variabel	Hasil Penelitian
			banyak komite audit akan meningkatkan kinerja keuangan perusahaan.
Agus Susanti (2016)	Analisis Penerapan <i>Good Corporate Governance</i> Dalam meningkatkan Kinerja Keuangan pada PT. Pembangunan Perumahan (Persero) Tbk DVO 1 Medan.	Variabel Independen : <i>Good Corporate Governance</i> . Variabel Dependen : Kinerja Keuangan.	Hasil dari analisis dan pembahasan menunjukkan bahwa perusahaan belum mampu memaksimalkan asset secara optimal untuk memperoleh laba, pengelolaan sumber daya dan memenuhi kewajiban jangka pendeknya serta belum mampu memaksimalkan harta yang dimiliki sehingga tujuan penerapan <i>Good Corporate Governance</i> pada perusahaan belum mampu meningkatkan efisiensi dan memanfaatkan asset produktif yang dimiliki.
Ardhi Abdillah, Suhadak, Ahmad Husaini (2015)	Pengaruh Penerapan <i>Good Corporate Governance</i> Terhadap Kinerja Keuangan (Studi Pada Perusahaan Publik Pemenang <i>Annual Report Award</i> Periode 2010-2012 Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia)	Variabel Independen : <i>Good Corporate Governance</i> . Variabel Dependen : Kinerja Keuangan	Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh negatif signifikan antara komposisi dewan komisaris independen terhadap ROA, adanya pengaruh negatif tidak signifikan antara <i>disclosure</i> terhadap ROA, adanya pengaruh negatif tidak signifikan antara komposisi dewan komisaris independen terhadap ROE, adanya pengaruh negatif signifikan antara <i>disclosure</i> terhadap ROE, adanya pengaruh signifikan antara

Nama	Judul	Variabel	Hasil Penelitian
			komposisi dewan komisaris independen dan <i>disclosure</i> terhadap ROA, dan adanya pengaruh signifikan antara komposisi dewan komisaris independen dan <i>disclosure</i> terhadap ROE.
Melia Agustina Tertius dan Yulius Jogi Christiawan, SE., M.Si, Ak. (2015)	Pengaruh <i>Good Corporate Governance</i> terhadap Kinerja Perusahaan pada Sektor Keuangan	Variabel Independen : <i>Good Corporate Governance</i> Variabel Dependen : Kinerja Keuangan	Hasil penelitian ini adalah variabel independen antara lain dewan komisaris, komisaris independen, dan kepemilikan manajerial dengan variabel kontrol ukuran perusahaan secara bersama-sama berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen yaitu ROA. Secara individual, dewan komisaris dan kepemilikan manajerial tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA. Semakin besar dewan komisaris dan kepemilikan manajerial maka tidak mempengaruhi jumlah ROA yang dihasilkan. Sedangkan, komisaris independen dan ukuran perusahaan berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA. Semakin besar komisaris independen dan ukuran perusahaan, maka ROA yang dihasilkan semakin kecil atau menurun.
Wehdawati (2015)	Pengaruh Mekanisme <i>Good Corporate</i>	Variabel Independen : <i>Good Corporate</i>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel proporsi dewan

Nama	Judul	Variabel	Hasil Penelitian
	<i>Governance</i> Dan Struktur Kepemilikan Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bei Tahun 2010-2012	<i>Governance</i> dan Struktur Kepemilikan Variabel Dependen : Kinerja Keuangan	komisaris independen berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA dan ROE, sedangkan variabel jumlah dewan komisaris, jumlah dewan direksi, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional dan size perusahaan tidak berpengaruh terhadap ROA dan ROE. Variabel jumlah komite audit tidak digunakan dalam analisis karena data bernilai konstan.

B. Kerangka Konseptual

Perusahaan dalam menjalankan aktivitasnya selalu mengedepankan yang terbaik bagi semua pihak yang berkaitan dengan perusahaan. Hal tersebut tidak lepas dari peran manajemen dalam mengatur dan mengelola perusahaan. Kinerja manajemen yang baik tercermin dari kinerja perusahaannya yang baik pula. Namun, adanya pemisahan kepemilikan oleh *principal* (pemilik perusahaan) dengan pengendalian *agent* (manajer) dalam sebuah organisasi cenderung menimbulkan konflik keagenan diantara *principal* dan *agent*.

Dewan komisaris bertugas untuk mengawasi kinerja perusahaan dan memberi masukan kepada dewan direksi. Selain itu, dewan komisaris berperan dalam memonitor pelaksanaan GCG dan melakukan perubahan bila perlu (FCGI, n.d.). Dengan adanya pengawasan dewan komisaris terhadap kinerja manajemen dapat mengurangi tindakan kecurangan dan perilaku oportunistik manajemen karena dewan komisaris mengawasi kinerja manajemen agar bertindak sesuai dengan kepentingan pemilik yaitu meningkatkan return (laba) dan kesejahteraan pemilik yang diukur dengan ROA.

Dengan demikian, manajer akan berusaha meningkatkan efisiensi penggunaan sumber daya perusahaan untuk menghasilkan laba yang lebih sehingga ROA meningkat. Ukuran dewan komisaris memiliki pengaruh positif terhadap kinerja perusahaan yang diukur dengan ROA yaitu semakin besar ukuran dewan komisaris, akan meningkatkan kinerja keuangan perusahaan karena adanya teori *resources dependency*, bahwa dengan besarnya jumlah dewan komisaris yang lebih besar meningkatkan akses ke berbagai sumber daya terhadap lingkungan eksternal dan berdampak positif pada kinerja perusahaan.

Kinerja keuangan perusahaan akan baik jika perusahaan mampu mengendalikan perilaku para eksekutif puncak perusahaan untuk melindungi kepentingan pemilik perusahaan (pemegang saham), salah satunya dengan keberadaan komite audit. Komite audit diharapkan mampu mengawasi laporan keuangan, mengawasi audit eksternal dan mengawasi sistem pengendalian internal. Semakin besar komite audit maka akan semakin besar pula pengawasan terhadap kinerja manajemen dalam mengoptimalkan nilai perusahaan sehingga dapat meningkatkan kinerja keuangan perusahaan.

Kepemilikan manajerial dapat digunakan sebagai cara untuk mengatasi masalah keagenan yang kedua. Kinerja keuangan perusahaan sangat ditentukan oleh motivasi manajer perusahaan. Manajer yang merangkap sebagai pemegang saham dan manajer yang tidak sebagai pemegang saham. Dua hal tersebut akan mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan, sebab kepemilikan seorang manajer akan ikut menentukan kebijakan dan pengambilan keputusan terhadap metode akuntansi yang diterapkan pada perusahaan yang dikelola.

Kepemilikan manajerial yang tinggi maka dapat menurunkan kinerja keuangan, karena mereka memiliki posisi yang kuat untuk melakukan kontrol terhadap perusahaan dan pihak pemegang saham eksternal akan mengalami kesulitan untuk mengendalikan

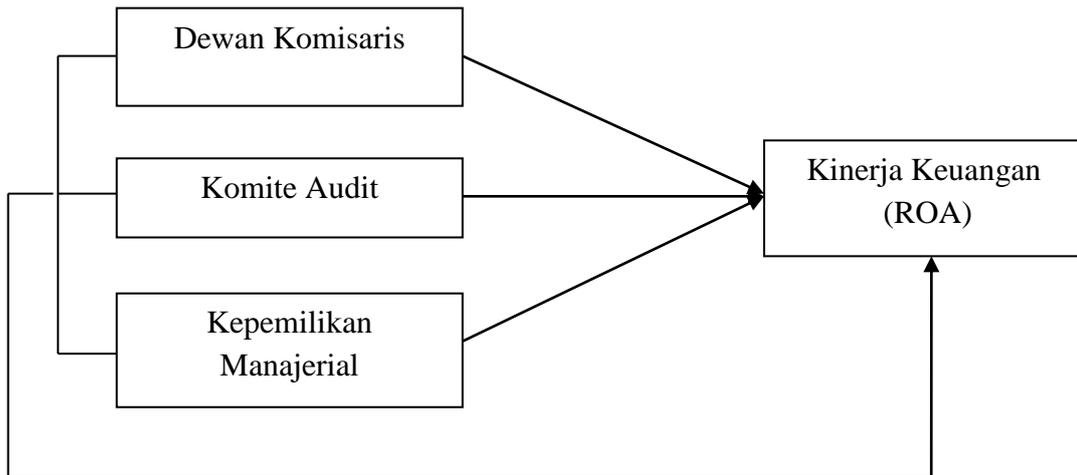
tindakan manajer. Dengan adanya kepemilikan bagi manajemen, akan meningkatkan motivasi manajemen untuk bekerja dengan lebih baik dalam meningkatkan kinerja perusahaan. Manajemen akan lebih berhati-hati dalam mengambil keputusan agar tidak merugikan perusahaan. Semakin besar kepemilikan manajer, maka manajer akan berusaha maksimal untuk meningkatkan laba perusahaan karena manajer memiliki bagian atas laba yang diperoleh. Dengan demikian, kepentingan antara agen dan pemilik akan sejalan yaitu meningkatkan return perusahaan (ROA).

Dewan Komisaris, Kepemilikan manajerial, dan komite audit digunakan sebagai variabel independen untuk menjelaskan bagaimana mekanisme GCG mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan sebagai variabel dependen. Penelitian yang menguji mekanisme GCG mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan sudah banyak dilakukan. Namun, beberapa penelitian ada yang menyatakan bahwa mekanisme GCG tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Temuan Penelitian Mulia dan Yulius (2015), yang menyatakan bahwa variabel independen antara lain dewan komisaris, komisaris independen, dan kepemilikan manajerial dengan variabel kontrol ukuran perusahaan secara bersama-sama berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen yaitu ROA. Secara individual, dewan komisaris dan kepemilikan manajerial tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA. Semakin besar dewan komisaris dan kepemilikan manajerial maka tidak mempengaruhi jumlah ROA yang dihasilkan. Sedangkan, komisaris independen dan ukuran perusahaan berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA. Semakin besar komisaris independen dan ukuran perusahaan, maka ROA yang dihasilkan semakin kecil atau menurun.

Meskipun penelitian-penelitian tentang GCG dengan kinerja keuangan perusahaan menunjukkan hasil yang berbeda, namun semuanya menyatakan bahwa GCG mempunyai pengaruh tidak langsung terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Berdasarkan tinjauan pustaka dan penelitian terdahulu yang sudah diuraikan, kerangka berpikir penelitian ini dapat digambarkan pada gambar berikut:



Gambar II.2
Kerangka Konseptual

C. Perumusan Hipotesis

Berdasarkan uraian teoritis dan penelitian terdahulu yang telah diuraikan sebelumnya maka hipotesis dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Dewan komisaris berpengaruh terhadap kinerja keuangan.
- b. Komite audit berpengaruh terhadap kinerja keuangan.
- c. Kepemilikan Manajerial berpengaruh terhadap kinerja keuangan.
- d. Dewan komisaris, Komite audit, Kepemilikan Manajerial berpengaruh secara simultan terhadap kinerja keuangan.

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan asosiatif kuantitatif, pendekatan asosiatif kuantitatif atau penelitian kuantitatif menekankan pada pengujian teori-teori melalui pengukuran variabel-variabel penelitian dengan angka dan melakukan analisis data dengan proses statistik yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh antara dua variabel atau lebih.

B. Definisi Operasional Variabel

Untuk mengarahkan penelitian ini penulis mengambil definisi operasional dari variabel penelitian yaitu :

1. Variabel Independen

Variabel independen yaitu variabel bebas yang keberadaannya tidak dipengaruhi oleh variabel-variabel yang akan mempengaruhi variabel lainnya.

Variabel independen dalam penelitian ini adalah :

a. Dewan Komisaris (X1)

Dewan Komisaris merupakan jumlah anggota dewan komisaris dalam suatu perusahaan. Pengukuran dewan komisaris dilakukan berdasarkan jumlah anggota dewan komisaris yang bertugas dalam suatu perusahaan yang disebutkan dalam laporan tahunan.

$$DK = \sum \text{Dewan Komisaris Perusahaan}$$

b. Komite Audit (X2)

Komite Audit merupakan jumlah anggota komite audit dalam suatu perusahaan. Variabel ukuran komite audit diukur dengan menghitung jumlah anggota komite audit dalam laporan tahunan perusahaan yang tercantum pada laporan tata kelola perusahaan.

$$KA = \sum \text{Komite Audit Perusahaan}$$

c. Kepemilikan Manajerial (X3)

Penelitian ini menggunakan jumlah saham yang dimiliki direktur perusahaan untuk mendefinisikan kepemilikan. Kepemilikan Manajerial adalah tingkat kepemilikan saham pihak manajemen yang secara aktif ikut dalam pengambilan keputusan. Kepemilikan Manajerial diukur dengan menghitung persentase (%) jumlah lembar saham yang dimiliki oleh pihak manajemen yaitu manajer, komisaris terafiliasi (di luar komisaris independen), dan direksi dibagi dengan total jumlah lembar saham yang beredar.

$$\text{Kepemilikan Manajerial} = \frac{\text{Jumlah saham yang dimiliki direksi dan komisaris}}{\text{Jumlah total saham biasa}}$$

2. Variabel Dependen

Variabel dependen yaitu variabel yang dipengaruhi oleh variabel lainnya. Variabel dependen dari penelitian ini adalah Kinerja Keuangan dengan Tingkat ROA.

a. *Return On Asset* (ROA) (variabel Y)

Return On Asset (ROA) disebut sebagai rentabilitas ekonomis yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih berdasarkan tingkat asset tertentu. ROA juga sering disebut ROI (*Return On Investment*).

$$\text{Return On Asset (ROA)} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Asset}} \times 100\%$$

Berikut ini disajikan table operasional variabel yang digunakan dalam penyusunan pada penelitian ini.

Tabel III.1
Definisi Operasional Variabel

Variabel	Definisi Operasional	Indikator	Skala
Dewan Komisaris (X1)	Jumlah anggota dewan komisaris dalam suatu perusahaan. Pengukuran dewan komisaris berdasarkan jumlah anggota dewan komisaris.	$DK = \sum$ Dewan Komisaris Perusahaan	Skala Rasio
Komite Audit (X2)	Jumlah anggota komite audit dalam suatu perusahaan. Pengukuran komite audit berdasarkan pada jumlah anggota komite audit.	$KA = \sum$ Komite Audit Perusahaan	Skala Rasio
Kepemilikan Manajerial (X3)	Jumlah saham yang dimiliki direktur. Tingkat kepemilikan saham pihak manajemen yang secara aktif ikut dalam pengambilan keputusan.	Kepemilikan Manajerial : $\frac{\text{Jumlah saham yang dimiliki direksi dan komiaris}}{\text{Jumlah total saham biasa}}$	Skala Rasio
Return On Asset (Y)	Disebut sebagai rentabilitas ekonomi yang digunakan untuk mengukur kemampuan	<i>Return On Asset</i> (ROA) : $\frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Asset}} \times 100\%$	Skala Rasio

Variabel	Definisi Operasional	Indikator	Skala
	perusahaan dalam menghasilkan laba bersih.		

C. Tempat dan Waktu Penelitian

1) Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di perusahaan Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek

Indonesia www.idx.co.id

2) Waktu Penelitian

Tabel III.2
Waktu Penelitian

No	Kegiatan	Des 2016				Jan 2017				Feb 2017				Mar 2017				Apr 2017			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1	Pengajuan Judul																				
2	Pembuatan Proposal																				
3	Bimbingan Proposal																				
4	Seminar Proposal																				
6	Bimbingan Skripsi																				
7	Sidang Meja Hijau																				

D. Populasi dan Sampel Penelitian

1) Populasi Penelitian

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono,2011:80) dalam Febry (2013). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2012-2015 yaitu sebanyak 10 perusahaan yang menyajikan laporan tata kelola perusahaan (*good corporate governance*) dalam laporan tahunannya.

2) Sampel Penelitian

Menurut Sugiyono (2011) dalam Febry (2013) sampel adalah bagian atau jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Bila populasi besar, dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi. Pemilihan sampel berdasarkan metode *Probability sampling* yaitu *stratified random sampling* dengan tujuan untuk mempertimbangkan relevansi aspek yang ada.

Tabel III.3
Daftar perusahaan yang menjadi Sampel

No.	Kode Efek	Nama Emiten
1	DVLA	PT. Darya-varia laboratoria Tbk.
2	INAF	PT. Indofarma Tbk.
3	KAEF	PT. Kimia Farma (Persero) Tbk.
4	KLBF	PT. Kalbe Farma Tbk.
5	MERK	PT. Merck Tbk.
6	PYFA	PT. Pyridam Farma Tbk.
7	SCPI	PT. Merck Sharp Dohme Pharma Tbk.
8	SIDO	PT. Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul Tbk.
9	SQBB	PT. Taisho Pharmaceutical Indonesia Tbk.
10	TSPC	PT. Tempo Scan Pasifik Tbk.

Sumber : www.idx.co.id

E. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah teknik dokumentasi yaitu dengan cara mengumpulkan data berupa laporan keuangan setiap perusahaan setiap periode penelitian (2012-2015).

F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini terdiri dari beberapa analisis, yang diuraikan sebagai berikut :

1. Analisis Statistik Deskriptif

Analisis ini digunakan untuk memberikan gambaran atau deskripsi empiris atas data yang dikumpulkan dalam penelitian. Gambaran yang diberikan dilihat dari nilai rata-rata (mean), standar deviasi, varian, maksimum, minimum, sum, range, kurtosis, dan skewness (kemencengan distribusi). Metode yang digunakan dalam penelitian deskriptif ini adalah metode numerik yang berfungsi untuk mengenali pola sejumlah data, merangkum informasi yang terdapat dalam data, dan menyajikan informasi tersebut dalam bentuk yang diinginkan (Ghozali, 2006).

2. Analisis Regresi Linear Berganda

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linear berganda. Analisis regresi linear berganda ini menggunakan alat bantu *Statistical Package For Social Science* (SPSS). Secara sistematis persamaan dalam regresi linear berganda ini dapat dilihat model matematis sebagai berikut :

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \varepsilon$$

Dimana :

Y = Kinerja keuangan (ROA) sebagai variabel dependen

α = Konstanta

β = Koefisien regresi

X1 = Dewan komisaris

X2 = Komite audit

X3 = Kepemilikan manajerial

ε = error

Sebelum model regresi digunakan untuk menguji hipotesis, tentunya model tersebut harus bebas dari gejala asumsi klasik karena model yang baik harus memenuhi kriteria BLUE (*Best Linear Unbiased Estimator*). Oleh karena itu, dalam analisis regresi

linier berganda ini, dilakukan uji asumsi klasik yang terdiri dari uji multikolinearitas, uji autokorelasi, uji heteroskedastisitas, dan uji normalitas.

Uji asumsi klasik merupakan tahap yang harus dilakukan sebelum uji hipotesis. Hal ini perlu dilakukan untuk mengetahui adanya kemungkinan normalitas, linieritas, multikolearitas, autokorelasi, dan heteroskedastisitas. Jika asumsi ini dilanggar maka uji hipotesis menjadi bias.

a. Uji Normalitas

Uji normalitas yaitu suatu pengujian untuk mengetahui apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal atau tidak (Ghozali, 2006:110). Pengujian normalitas distribusi data populasi dilakukan dengan menggunakan statistic Kolmogorov-Smirnov. Data populasi dikatakan berdistribusi normal jika koefisien Asymp. Sig (2-tailed) lebih besar dari $\alpha = 0,05$.

b. Uji Multikolinearitas

Multikolinearitas berarti ada hubungan linear yang “sempurna” (pasti) di antara beberapa atau semua variabel independen dari model regresi (Wahid Sulaiman, 2004:88). Adapun cara-cara pendektesiannya adalah jika multikolinearitas tinggi, seseorang mungkin memperoleh R^2 yang tinggi tetapi tidak satu pun atau sangat sedikit koefisien yang ditaksir yang signifikan/penting secara statistik.

Multikolinearitas dapat dilihat dari nilai *tolerance* atau *Variance Inflation Factor* (VIF). Jika ada *tolerance* lebih dari 10 persen atau VIF kurang dari 10 maka dikatakan tidak ada gejala multikolinearitas.

c. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam suatu model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu periode $t-1$ (sebelumnya) (Ghozali, 2006). Pengujian autokorelasi dengan menggunakan uji Durbin - Watson, yaitu dengan menghitung nilai d statistik. Nilai d statistik ini dibandingkan dengan nilai d tabel dengan tingkat signifikan 5%. Untuk mengetahui ada tidaknya autokorelasi, digunakan metode Durbin-Watson (Dw Test).

- a) Bila $d_U < dw < (4-d_U)$, maka tidak terjadi autokorelasi.
- b) Bila $dw < dl$, maka terjadi autokorelasi positif.
- c) Bila $dw > (4-dl)$, maka terjadi autokorelasi negatif.
- d) Bila $dl < dw < d_U$ atau $(4-d_U) < dw < (4-dl)$, maka tidak dapat ditarik kesimpulan mengenai ada tidaknya autokorelasi.

d. Uji Heteroskedastisitas

Uji ini bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual dari suatu pengamatan ke pengamatan yang lain (Ghozali, 2006). Jika *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Untuk mendeteksi ada tidaknya heteroskedastisitas digunakan uji *Glejser*. Metoda ini dilakukan dengan meregresi nilai absolut residual terhadap variabel bebas. Jika tidak ada satupun variabel bebas yang berpengaruh signifikan pada absolut residual, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

3. Uji Hipotesis

- a. Uji t

Untuk membuktikan hipotesis yang diajukan, apakah masing-masing variabel independen berpengaruh secara parsial terhadap variabel dependen digunakan uji t. Dalam penelitian ini menguji apakah penerapan *Good Corporate Governance* berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Rumus hipotesisnya adalah :

$H0_1 : B_1 \leq 0$: Tidak terdapat pengaruh dewan komisaris terhadap kinerja keuangan.

$Ha_1 : B_1 > 0$: Terdapat pengaruh dewan komisaris terhadap kinerja keuangan.

$H0_2 : B_2 \leq 0$: Tidak terdapat pengaruh komite audit terhadap kinerja keuangan perusahaan.

$Ha_2 : B_2 > 0$: Terdapat pengaruh komite audit terhadap kinerja keuangan perusahaan.

$H0_3 : B_3 \leq 0$: Tidak terdapat pengaruh kepemilikan manajerial terhadap kinerja keuangan perusahaan.

$Ha_3 : B_3 > 0$: Terdapat pengaruh kepemilikan manajerial terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Pengujian hipotesis ini menggunakan tingkat keyakinan sebesar 95% atau dengan tingkat signifikansi alpha sebesar 5%. Jika nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 (5%) maka keputusannya adalah menerima hipotesis nol (H_0) yang artinya variabel tersebut tidak berpengaruh terhadap variabel dependen, sedangkan jika nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 (5%) maka keputusannya menolak hipotesis nol (H_0) yang artinya variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen.

b. Uji F

Uji F digunakan untuk mengetahui signifikansi pengaruh variabel independen secara simultan terhadap variabel dependen. Dalam hal ini pengaruh penerapan *Good Corporate Governance* terhadap kinerja keuangan perusahaan. Rumus hipotesisnya adalah :

$H_0 : B_1, B_2, B_3 = 0$: Tidak terdapat pengaruh GCG (Dewan Komisaris, Komite Audit, Kepemilikan Manajerial) secara simultan terhadap kinerja keuangan perusahaan.

$H_a : B_1, B_2, B_3 \neq 0$: Terdapat pengaruh GCG (Dewan Komisaris, Komite Audit, Kepemilikan Manajerial) secara simultan terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Pengujian hipotesis ini menggunakan tingkat keyakinan sebesar 95% atau dengan tingkat signifikansi alpha sebesar 5%. Jika nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 (5%) maka keputusannya adalah menerima hipotesis nol (H_0) yang artinya variabel independen secara simultan tidak berpengaruh terhadap variabel dependen, sedangkan jika nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 (5%) maka keputusannya menolak hipotesis nol (H_0) yang artinya variabel independen secara simultan berpengaruh terhadap variabel dependen.

4. Koefisien Determinasi (R^2)

Uji Koefisien Determinasi Koefisien Determinasi merupakan ikhtisar yang menyatakan seberapa baik garis regresi mencocokkan data (Ghozali, 2011). Nilai R^2 berkisar antara 0-1. Nilai koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan variabel-variabel independen dalam

menerangkan variabel-variabel dependen. Jika nilai R square kecil, berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Jika nilai R square mendekati 1, maka berarti variabel-variabel independen dapat memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen. Persamaan untuk Koefisien Determinasi sebagai berikut:

$$KD = R^2 \times 100\%$$

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Deskriptif Data Variabel

Analisis deskriptif untuk memaparkan variabel penelitian dalam bentuk tabulasi sehingga mudah dipahami dan diinterpretasikan. Data yang diperoleh berasal dari laporan keuangan perusahaan Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang akan diolah menggunakan program SPSS v.16.00. Variabel-variabel dalam penelitian ini akan dijelaskan sebagai berikut:

1.1 Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan merupakan penentuan ukuran-ukuran tertentu yang dapat mengukur keberhasilan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba. Kinerja keuangan juga dijadikan sebagai tolak ukur yang dapat menunjukkan kondisi perusahaan tersebut dalam keadaan baik atau buruk. Kinerja manajemen yang baik mencerminkan kinerja keuangannya yang baik pula. Kinerja keuangan diukur dengan data fundamental perusahaan, yaitu data yang berasal dari laporan keuangan. Kinerja keuangan dalam penelitian ini diukur dengan ROA (*Return On Assets*) yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan membandingkan laba bersih sebelum pajak yang dimiliki perusahaan dibagi total asset kemudian dikalikan dengan seratus persen. Kondisi kinerja keuangan pada perusahaan Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2012-2015 sangat bervariasi, hal ini dapat dilihat pada tabel sebagai berikut :

Tabel IV.1
Kinerja Keuangan Perusahaan Farmasi Tahun 2012-2015

Kode Perusahaan	ROA				Jumlah	Rata- Rata
	2012	2013	2014	2015		
DVLA	13,85%	10,57%	6,57%	7,83%	38,83%	9,70%
INAF	3,56%	(4,18%)	0,11%	0,42%	(0,09%)	(0,02)%
KAEF	9,90%	8,72%	8,55%	7,81%	34,98%	8,74%
KLBF	18,84%	17,41%	17,06%	15,02%	68,33%	17,08%
MERK	18,93%	25,17%	25,61%	22,21%	91,92%	22,98%
PYFA	3,90%	3,53%	1,54%	1,93%	19,9%	2,72%
SCPI	(4,07%)	(1,63%)	(4,71%)	9,22%	(1,19%)	(0,29)%
SIDO	18,01%	13,75%	14,80%	15,64%	62,20%	15,55%
SQBB	34,05%	35,49%	35,87%	32,37%	137,78%	34,44%
TSPC	13,70%	11,80%	10,44%	8,42%	44,36%	11,09%
Jumlah	130,67%	120,63%	115,84%	120,87%	497,02%	121,99%
Rata-Rata	13,06%	12,06%	11,58%	12,08%	49,70%	12,19%

Sumber : www.idx.com (Data yang diolah) 2017

Pada tabel diatas dapat dijelaskan sebagai berikut, pada tahun 2012 diketahui rata-rata kinerja keuangan sebesar 13,06% sedangkan tahun 2013 sebesar 12,06% atau mengalami penurunan sebesar 1,00%, pada tahun 2014 rata-rata kinerja keuangan sebesar 11,58% atau mengalami penurunan kembali sebesar 0,48% dan pada tahun 2015 sebesar 12,08% atau mengalami peningkatan sebesar 0,50%. Sedangkan secara keseluruhan rata-rata kinerja keuangan dari tahun 2012-2015 sebesar 12,19%. Nilai minimum dari kinerja keuangan sebesar 4,71% yang dimiliki oleh PT. Merck Sharp Dohme Pharma Tbk pada tahun 2014, sedangkan nilai maksimalnya sebesar 35,87% yang dimiliki oleh PT. Taisho Pharmaceutical Indonesia Tbk pada tahun 2014.

1.2 Dewan Komisaris (X1)

Dewan Komisaris merupakan organ perusahaan yang bertugas dan bertanggung jawab secara kolektif untuk melakukan pengawasan dan memberikan nasihat kepada Direksi serta memastikan bahwa perusahaan melaksanakan GCG

pada seluruh tingkatan atau jenjang organisasi. Kondisi Dewan komisaris pada perusahaan Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2012-2015 sangat bervariasi, hal ini dapat dilihat pada tabel sebagai berikut :

Tabel IV.2
Dewan Komisaris Perusahaan Farmasi Tahun 2012-2015

Kode Perusahaan	Dewan Komisaris				Jumlah	Rata-Rata
	2012	2013	2014	2015		
DVLA	5	5	5	4	19	4,75
INAF	4	4	3	2	13	3,25
KAEF	3	3	3	4	13	3,25
KLBF	4	4	5	4	17	4,25
MERK	2	2	2	2	8	2,00
PYFA	2	2	2	2	8	2,00
SCPI	2	2	2	2	8	2,00
SIDO	6	2	2	2	12	3,00
SQBB	3	3	2	2	10	2,50
TSPC	4	4	4	4	16	4,00
Jumlah	35	31	30	28	124	31,00
Rata-Rata	3,50	3,10	3,00	2,80	12,40	3,10

Sumber : www.idx.co.id (Data diolah) 2017

Pada Tabel IV-2 dapat dijelaskan sebagai berikut, pada tahun 2012 hingga tahun 2015 dapat diketahui nilai minimum dari Dewan Komisaris sebesar 2, dimana perusahaan yang memiliki Dewan Komisaris sebanyak 2 orang yaitu PT. Indofarma Tbk (INAF), PT. Merck Tbk (MERK), PT. Pyridam Farma Tbk (PYFA), PT. Merck Sharp Dohme Pharma Tbk (SCPI), PT. Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul Tbk (SIDO), PT. Taisho Pharmaceutical Indonesia Tbk (SQBB), sedangkan nilai maksimalnya sebesar 6, dimana perusahaan yang mempunyai 6 orang Dewan Komisaris yaitu PT. Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul Tbk (SIDO). Rata-rata Dewan Komisaris selama 4 tahun sebesar 3,10. Nilai rata-rata secara keseluruhan menunjukkan bahwa Dewan Komisaris telah memenuhi standar jumlah anggota Dewan Komisaris, bahwa jumlah anggota Dewan Komisaris umumnya memiliki minimal 1 anggota Dewan Komisaris.

1.3 Komite Audit (X2)

Komite Audit adalah sekelompok orang yang dipilih oleh kelompok yang lebih besar untuk mengerjakan pekerjaan tertentu atau untuk melakukan tugas-tugas khusus atau sejumlah anggota dewan komisaris perusahaan klien yang bertanggung jawab untuk membantu auditor dalam mempertahankan independensinya dari manajemen. Komite Audit pada perusahaan Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2015 sangat bervariasi, hal ini dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel IV.3
Komite Audit Perusahaan Farmasi 2012-2015

Kode Perusahaan	Komite Audit				Jumlah	Rata-Rata
	2012	2013	2014	2015		
DVLA	3	4	4	3	14	3,50
INAF	4	3	3	3	13	3,25
KAEF	3	3	3	3	12	3,00
KLBF	3	3	3	3	12	3,00
MERK	3	3	3	3	12	3,00
PYFA	3	3	3	5	14	3,50
SCPI	3	3	3	3	12	3,00
SIDO	3	3	3	3	12	3,00
SQBB	3	3	3	3	12	3,00
TSPC	3	3	3	3	12	3,00
Jumlah	31	31	31	32	125	31,25
Rata-Rata	3,10	3,10	3,10	3,20	12,5	3,125

Sumber : www.idx.co.id (Data diolah) 2017

Pada Tabel IV-3 dapat dijelaskan sebagai berikut, pada tahun 2012 hingga tahun 2015 dapat diketahui nilai minimum Komite Audit sebesar 3, dimana perusahaan yang memiliki Komite Audit sebanyak 3 orang yaitu PT. Darya Varia Laboratoria Tbk (DVLA), PT. Indofarma Tbk (INAF), PT. Kimia Farma Tbk (KAEF), PT. Kalbe Farma Tbk (KLBF), PT. Merck Tbk (MERK), PT. Pyridam Farma Tbk (PYFA), PT. Merck Sharp Dohme Pharma Tbk (SCPI), PT. Industri

Jamu dan Farmasi Sido Muncul Tbk (SIDO), PT. Taisho Pharmaceutical Tbk (SQBB), PT. Tempo Scan Pacifik Tbk (TSPC), sedangkan nilai maksimalnya sebesar 5, artinya perusahaan yang memiliki Komite Audit sebanyak 5 orang yaitu PT. Pyridam Farma Tbk (PYFA). Rata-rata Komite Audit selama 4 tahun sebesar 3,125. Jika dilihat dari nilai rata-rata secara keseluruhan menunjukkan bahwa Komite Audit telah memenuhi standar yang dianjurkan, bahwa Komite Audit sedikitnya terdiri dari 3 orang.

1.4 Kepemilikan Manajerial (X3)

Kepemilikan manajerial merupakan kepemilikan saham oleh manajemen perusahaan yang diukur dengan persentase jumlah saham yang dimiliki oleh manajemen. Kondisi kepemilikan manajerial pada perusahaan Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012 hingga tahun 2015 sangat bervariasi, hal ini dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel IV.4
Kepemilikan Manajerial Perusahaan Farmasi 2012-2015

Kode Perusahaan	Kepemilikan Manajerial				Jumlah	Rata-Rata
	2012	2013	2014	2015		
DVLA	0	0	0	0	0	0
INAF	0	0	0	0	0	0
KAEF	0,002	0,002	0,002	0,002	0,008	0,002
KLBF	0,04	0,009	0,009	0,009	0,067	0,016
MERK	0,001	0,001	0	0	0,002	0,001
PYFA	23,08	23,08	23,08	23,08	92,32	23,08
SCPI	0	0	0	0	0	0
SIDO	100,00	81,00	81,00	81,00	343	85,75
SQBB	0	0	0	0	0	0
TSPC	0,102	0,097	0,081	0,068	0,348	0,087
Jumlah	123,22	104,19	104,17	104,16	435,74	108,93
Rata-Rata	12,32	10,41	10,41	10,41	43,57	10,89

Sumber : www.idx.co.id (Data diolah) 2017

Pada tabel diatas dapat dijelaskan sebagai berikut, pada tahun 2012 dapat diketahui bahwa rata-rata kepemilikan manajerial sebesar 12,32% sedangkan tahun 2013 sebesar 10,41% atau mengalami penurunan sebesar 1,91%. Pada tahun 2014 rata-rata kepemilikan manajerial sebesar 10,41% dan pada tahun 2015 rata-rata kepemilikan manajerial sebesar 10,41% artinya selama tahun 2013-2015 perusahaan tidak mengalami kenaikan ataupun penurunan nilai kepemilikan manajerial. Nilai minimum dari kepemilikan manajerial sebesar 0% yang dimiliki oleh PT. Darya Varia Laboratoria Tbk (DVLA), PT. Indofarma Tbk (INAF), PT. Merck Tbk (MERK), PT. Merck Sharp Dohme Pharma Tbk (SCPI), PT. Taisho Pharmaceutical Indonesia Tbk (SQBB), artinya sebanyak 5 perusahaan tidak memiliki saham yang dimiliki oleh Direksi maupun Dewan Komisaris. Sedangkan nilai maksimum kepemilikan Manajerial tahun 2012 hingga tahun 2015 sebesar 100% yang dimiliki oleh PT. Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul Tbk (SIDO) artinya untuk tahun 2012 PT. Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul Tbk (SIDO) seluruh pemegang sahamnya adalah anggota direksi maupun anggota komisaris perusahaan. Sedangkan secara keseluruhan nilai rata-rata kepemilikan manajerial dari tahun 2012-2015 sebesar 10,89%. Dari rata-rata tersebut dapat disimpulkan bahwa kepemilikan manajerial yang tinggi dapat menurunkan kinerja keuangan perusahaan, karena fungsi ganda manajemen yaitu selain memiliki saham mereka juga memiliki posisi yang kuat untuk melakukan kontrol terhadap perusahaan dan pihak eksternal perusahaan akan mengalami kesulitan dalam melakukan pengawasan terhadap kinerja manajemen tersebut. Sehingga hasil yang didapat kadang tidak sesuai dengan kenyataan yang ada.

1.5 Statistik Deskriptif

Deskriptif data variabel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Kinerja Keuangan *Return On Assets* (ROA) dan *Good Corporate Governance* (Dewan Komisaris, Komite Audit, Kepemilikan Manajerial) pada perusahaan Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2012 sampai dengan tahun 2015. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis statistik dengan menggunakan model persamaan regresi linear berganda. Berikut ini ditampilkan data statistik secara umum dari seluruh data yang digunakan pada Tabel IV-5 berikut :

Tabel IV.5

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Sum	Mean		Std. Deviation
	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Std. Error	Statistic
DEKOM	40	2	6	124	3.10	.185	1.172
KOMAU	40	3	5	125	3.12	.064	.404
KEPMAN	40	0	100	435	10.88	4.166	26.345
ROA	40	-5	35	468	11.71	1.694	10.716
Valid N (listwise)	40						

Sumber : Data diolah 2017

Dari tabel statistik deskriptif seperti yang ditampilkan pada Tabel IV-5 dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Dewan Komisaris

Besarnya dewan komisaris pada 10 perusahaan mempunyai rata-rata sebesar 3.10, nilai minimum sebesar 2, nilai maximum sebesar 6, dan standar deviasi sebesar 1.172. nilai rata-rata lebih besar dari standar deviasi, berarti bahwa sebaran nilai dari variabel dewan komisaris baik.

2. Komite Audit

Besarnya komite audit pada 10 perusahaan mempunyai rata-rata sebesar 3.12, nilai minimum sebesar 3, nilai maximum sebesar 5, dan standar deviasi sebesar 0.404. nilai rata-rata lebih besar dari standar deviasi, berarti bahwa sebaran nilai komite audit baik.

3. Kepemilikan Manajerial

Besarnya kepemilikan manajerial pada 10 perusahaan mempunyai rata-rata sebesar 10.88, nilai minimum sebesar 0, nilai maximum 100, dan standar deviasi sebesar 26.345. nilai rata-rata lebih kecil dari standar deviasi , berarti bahwa sebaran nilai kepemilikan manajerial tidak baik.

4. *Return On Assets* (ROA)

Besarnya *Return On Assets* (ROA) pada 10 perusahaan mempunyai rata-rata sebesar 11.71, nilai minimum sebesar -5, nilai maximum sebesar 35, dan standar deviasi sebesar 10.716. nilai rata-rata lebih besar dari standar deviasi, berarti bahwa sebaran nilai *Return On Asets* (ROA) perusahaan baik.

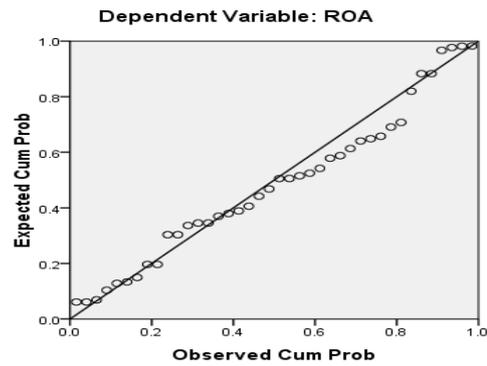
2. Hasil Analisis Regresi Berganda

2.1 Hasil Uji Asumsi Klasik

2.1.1 Hasil Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Cara untuk melihat adanya normalitas residual adalah dengan melihat histogram, berikut ini uji normalitas akan disajikan dalam bentuk grafik normal plot:

Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual



Sumber : data yang diolah 2017

Gambar IV.1
Diagram Normalitas Dengan Diagram P-P Plot

Pada Gambar IV-1 dapat diketahui bahwa tampilan grafik normal P-Plot terlihat memenuhi asumsi uji normalitas, karena data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal. Selain itu dapat dilakukan pengujian menggunakan statistik Kolmogorov–Smirnov. Berikut pengujian normalitas yang dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel IV.6
Uji Normalitas Kolmogorov-Smirnov

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		Unstandardized Residual
N		40
Normal Parameters ^a	Mean	.0000000
	Std. Deviation	10.44114541
Most Extreme Differences	Absolute	.111
	Positive	.111
	Negative	-.072
Kolmogorov-Smirnov Z		.704
Asymp. Sig. (2-tailed)		.704

a. Test distribution is Normal.

Sumber : data yang di olah 2017

Berdasarkan tabel diatas, dapat diketahui nilai asymp sig sebesar 0.704 lebih besar dari 0,05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi berdistribusi secara normal. Karena nilai probabilitas lebih besar dari 0,05.

2.1.2 Hasil Uji multikolinearitas

Pengujian multikolinearitas dilakukan dengan melihat perolehan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) dan nilai *tolerance* dari model regresi untuk masing-masing variabel bebas. Apabila nilai VIF lebih kecil dari 10,00 dan nilai *tolerance* lebih besar dari 0,10, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinearitas terhadap data yang diuji. Dan sebaliknya, Apabila nilai VIF lebih besar dari 10,00 dan nilai *tolerance* lebih kecil dari 0,10, maka dapat disimpulkan bahwa telah terjadi multikolinearitas terhadap data yang diuji. Hasil analisis data dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel IV.7
Uji multikolinearitas

Coefficients ^a		
Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 (Constant)		
DEKOM	.978	1.023
KOMAU	.982	1.019
KEPMAN	.996	1.004

a. Dependent Variable: ROA

Sumber : data yang diolah 2017

Berdasarkan tabel diatas, diketahui bahwa nilai VIF seluruh variabel bebas kurang dari 10,00 dan nilai *tolerance* lebih dari 0,10, sehingga dapat disimpulkan bahwa seluruh variabel bebas tidak mempunyai masalah dengan Multikolinearitas.

2.1.3 Hasil Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam suatu model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pada periode $t-1$ (sebelumnya). Untuk mendiagnosis adanya autokorelasi dalam suatu model regresi maka dilakukan pengujian Durbin – Watson (DW test). Berdasarkan hasil uji autokorelasi didapatkan nilai DW sebagai berikut :

Tabel IV.8
Uji Autokorelasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.225 ^a	.051	-.028	10.867	1.814

a. Predictors: (Constant), KEPMAN, KOMAU, DEKOM

b. Dependent Variable: ROA

Sumber : Data diolah 2017

Berdasarkan hasil uji didapatkan nilai DW sebesar 1.814. dengan nilai N sebanyak 40 observasi dan jumlah variabel bebas sebanyak 3 variabel maka didapat nilai dL sebesar 1.3384 dan dU sebesar 1.6589. Nilai DW 1.814 lebih besar dari batas atas yaitu dU yakni 1.6589 dan kurang dari $(4-Du)$ $4-1.6589= 2.3411$ sehingga dapat disimpulkan tidak terdapat autokorelasi.

2.1.4 Hasil Uji Heteroskedastisitas

Uji ini bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual dari suatu pengamatan ke pengamatan yang lain (Ghozali, 2006). Jika *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan

yang lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Untuk mendeteksi ada tidaknya heteroskedastisitas digunakan uji *Glesjer*. Hasil uji heteroskedastisitas tersebut dapat dilihat pada tabel berikut ini

:

Tabel IV.9
Uji Heteroskedastisitas

		Coefficients ^a				
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
Model		B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1	(Constant)	28.412	7.336		3.873	.000
	DEKOM	-2.373	.792	-.411	-2.994	.005
	KOMAU	-3.934	2.293	-.235	-1.715	.095
	KEPMAN	-.084	.035	-.326	-2.392	.022

a. Dependent Variable: RES2

Sumber : Data diolah 2017

Berdasarkan hasil pengujian diatas, dapat diketahui nilai signifikan variabel bebas dewan komisaris lebih kecil dari nilai signifikansi yang ditentukan yaitu $0.005 < 0.05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi pada variabel dewan komisaris telah terjadi heteroskedastisitas, sedangkan pada variabel bebas komite audit dan kepemilikan manajerial nilai signifikansi lebih besar dari nilai signifikansi yang ditentukan yaitu 0.095 dan 0.022 dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas.

3. Hasil Uji Hipotesis

3.1 Hasil Pengujian dengan Uji Regresi Berganda

Berdasarkan hasil perhitungan SPSS regresi linear berganda menunjukkan hasil analisis regresi berganda antara dewan komisaris, komite audit dan kepemilikan manajerial terhadap kinerja keuangan ROA perusahaan. Hasil analisis dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel IV.10
Regresi Berganda

		Coefficients ^a				
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
Model		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	29.479	13.897		2.121	.041
	DEKOM	.263	1.501	.029	.175	.862
	KOMAU	-5.981	4.344	-.226	-1.377	.177
	KEPMAN	.010	.066	.024	.147	.884

a. Dependent Variable: ROA

Sumber : Data diolah 2017

Adapun persamaan regresi yang terbentuk adalah :

$$Y = 29.479 + 0.263X_1 - 5.981X_2 + 0.010X_3 + \varepsilon$$

Koefisien-koefisien persamaan regresi linier berganda diatas dapat diartikan sebagai berikut :

1. Nilai konstanta sebesar 29.479 menyatakan bahwa apabila semua variabel bebas (dewan komisaris (X1), komite audit (X2), kepemilikan manajerial (X3)) dianggap konstan atau bernilai 0, maka kinerja keuangan perusahaan (Y) akan sebesar 29.479.

2. Koefisien regresi dewan komisaris (X1) sebesar 0.263 dan nilai signifikansinya sebesar 0.862 yang menyatakan bahwa dewan komisaris (X1) tidak mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan (Y).
3. Koefisien regresi komite audit (X2) sebesar -5.981 menyatakan bahwa apabila komite audit (X2) mengalami kenaikan sebesar satu satuan sedangkan variabel lainnya (dewan komisaris (X1) dan kepemilikan manajerial (X3)) dianggap konstan maka kinerja keuangan perusahaan (Y) mengalami penurunan sebesar -5.981.
4. Koefisien regresi kepemilikan manajerial (X3) sebesar 0.010 menyatakan bahwa apabila kepemilikan manajerial (X3) mengalami kenaikan sebesar satu satuan sedangkan variabel lainnya (dewan komisaris (X1) dan komite audit (X2)) dianggap konstan maka kinerja keuangan perusahaan (Y) mengalami kenaikan sebesar 0.010.

3.2 Pengujian Hipotesis

a. Hasil Uji t

a. Pengaruh dewan komisaris terhadap kinerja keuangan perusahaan

Berdasarkan hasil parameter pada Tabel IV-10 diperoleh nilai t hitung sebesar 0.175 sedangkan tingkat signifikansinya adalah 0,862 lebih besar dari taraf signifikan yang ditentukan yaitu 0,05. Karena nilai signifikansi hitung lebih besar dari nilai signifikansi yang ditentukan ($0.862 > 0,05$) maka hipotesis nol ($H0_1$) diterima, yang artinya menolak hipotesis alternatif (Ha_1). Berarti tidak terdapat pengaruh dewan komisaris terhadap kinerja keuangan.

b. Pengaruh komite audit terhadap kinerja keuangan perusahaan

Berdasarkan hasil parameter pada Tabel IV-10 diperoleh nilai t hitung sebesar 1.377 dengan arah negatif sedangkan tingkat signifikansinya adalah 0.177 lebih besar dari taraf signifikan yaitu 0,05. Karena nilai signifikansi hitung lebih besar dari nilai signifikansi yang ditentukan ($0.177 > 0,05$) maka hipotesis nol ($H0_2$) diterima, yang artinya menolak hipotesis alternatif (Ha_2). Berarti tidak terdapat pengaruh komite audit terhadap kinerja keuangan.

- c. Pengaruh kepemilikan manajerial terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Berdasarkan hasil parameter pada Tabel IV-10 diperoleh nilai t hitung sebesar 0.147 sedangkan tingkat signifikansinya adalah 0.884 lebih besar dari taraf signifikan 0,05. Karena nilai signifikansi hitung lebih besar dari nilai signifikansi yang ditentukan ($0.147 > 0.05$) maka hipotesis nol ($H0_3$) diterima, yang artinya menolak hipotesis alternatif (Ha_3). Berarti tidak terdapat pengaruh kepemilikan manajerial terhadap kinerja keuangan.

b. Hasil Uji F

Uji F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen (Ghozali, 2006). Pengujian dapat dilihat pada tabel sebagai Berikut :

Tabel IV.11
Uji F (Uji Simultan)

ANOVA ^b					
Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	226.997	3	75.666	.641	.594 ^a
Residual	4251.683	36	118.102		
Total	4478.680	39			

ANOVA^b

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	226.997	3	75.666	.641	.594 ^a
Residual	4251.683	36	118.102		
Total	4478.680	39			

a. Predictors: (Constant), KEPMAN, KOMAU, DEKOM

b. Dependent Variable: ROA

Sumber : Data diolah 2017

Berdasarkan hasil parameter pada tabel diatas diperoleh nilai F hitung sebesar 0.641 sedangkan tingkat signifikansinya adalah 0.594 lebih besar dari taraf signifikan yaitu 0,05. Dengan demikian, hipotesis nol (H0) diterima yang artinya variabel independen secara simultan tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.

4. Koefisien Determinasi (R²)

Hasil koefisien determinasi dapat dilihat pada Tabel IV-12

Tabel IV.12
Koefisien Determinasi Model

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.225 ^a	.051	-.028	10.867

a. Predictors: (Constant), KEPMAN, KOMAU, DEKOM

Sumber : Data diolah 2017

Koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui besarnya pengaruh yang ditimbulkan dewan komisaris, komite audit, dan kepemilikan manajerial terhadap kinerja keuangan perusahaan. Dari hasil output regresi diperoleh nilai *Adjusted R square* (R²) sebesar -0.028. Nilai ini menunjukkan bahwa besarnya pengaruh

variabel bebas terhadap variabel terikat adalah sebesar -0.028 atau -2,8 % Artinya variabel bebas belum mampu menjelaskan variabel terikat. Dengan demikian masih ada variabel lain yang turut mempengaruhi besarnya kinerja keuangan perusahaan, yaitu sebesar 102.8% (diperoleh dari $100\% + 2,8\% = 102.8\%$).

B. Pembahasan

Pada penelitian dapat ditemukan bukti empiris mengenai dewan komisaris, komite audit, dan kepemilikan manajerial terhadap kinerja keuangan perusahaan pada tahun 2012-2015 dengan obyek penelitian adalah perusahaan farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa dari tiga variabel independen menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh pada kinerja keuangan perusahaan.

1. Pengaruh Dewan Komisaris Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan

Berdasarkan hasil uji regresi linier berganda pada hipotesis pertama diperoleh nilai signifikansi hitung sebesar 0,862. Karena nilai signifikansi hitung lebih besar dari nilai signifikansi yang ditentukan ($0,862 > 0,05$) maka hipotesis ($H0_1$) diterima, yang artinya menolak hipotesis alternatif (Ha_1). Berarti tidak terdapat pengaruh dewan komisaris terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Hasil pengujian menunjukkan bahwa jumlah dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan *Return On Assets* (ROA). Hasil ini sejalan dengan penelitian Melia dan Yulius (2015) yang menyimpulkan bahwa dewan komisaris tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan ROA. tetapi tidak sejalan dengan penelitian Eko (2015) yang menyimpulkan bahwa dewan komisaris berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perbankan syariah. Peneliti berargumen bahwa sulit untuk menentukan berapa ukuran dewan komisaris yang optimal, karena banyaknya

keanggotaan suatu dewan komisaris juga harus disesuaikan dengan kebutuhan dan kompleksitas dari kegiatan perusahaan. Menurut Sanda *et al* (2005) dalam Wehdawati (2015) perusahaan harus mengoptimalkan ukuran dewan komisaris ke jumlah yang wajar karena ukuran dewan yang terlalu besar dapat merugikan perusahaan. Berdasarkan pemaparan di atas, peneliti berpendapat bahwa jumlah anggota dewan komisaris yang paling banyak dari sampel yang diteliti adalah berjumlah 6 (enam) orang, bisa jadi jumlah tersebut tidak efektif dan efisien dalam proses pengambilan keputusan manajemen.

2. Pengaruh Komite Audit Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan

Berdasarkan hasil uji regresi linear berganda pada perumusan hipotesis kedua di peroleh nilai signifikansi hitung sebesar 0.177. karena nilai signifikansi hitung lebih besar dari nilai signifikansi yang ditentukan ($0,177 > 0,05$) maka hipotesis ($H0_2$) diterima, yang artinya menolak hipotesis alternatif (Ha_2). Berarti tidak terdapat pengaruh komite audit terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Hasil pengujian menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh komite audit terhadap kinerja keuangan *Return On Asset* (ROA). Hasil penelitian ini berbeda dengan Siti (2011) yang menyimpulkan bahwa komite audit secara signifikan berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan. Namun sejalan dengan penelitian Wininda (2008) yang menyimpulkan bahwa komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja *Return On Assets* (ROA). Hal ini mengindikasikan bahwa , semakin banyak jumlah komite audit, tidak terbukti meningkatkan pengawasan atas kinerja manajemen dan tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan.

3. Pengaruh Kepemilikan Manajerial Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan

Berdasarkan hasil uji regresi linear berganda pada perumusan hipotesis ketiga di peroleh nilai signifikansi hitung sebesar 0,884. karena nilai signifikansi hitung lebih

besar dari nilai signifikansi yang ditentukan ($0,884 > 0,05$) maka hipotesis ($H0_3$) diterima, yang artinya menolak hipotesis alternatif (Ha_3). Berarti tidak terdapat pengaruh kepemilikan manajerial terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Hasil pengujian menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh kepemilikan manajerial terhadap kinerja keuangan *Return On Assets* (ROA). Hasil penelitian ini sejalan dengan Wehdawati (2015) yang menyimpulkan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan yang di ukur dengan ROA dan ROE. Menurut peneliti hasil ini mengindikasikan bahwa adanya kepemilikan manajerial dalam perusahaan masih belum mampu menyelaraskan kepentingan pemegang saham di luar manajemen. Dengan kata lain besarnya proporsi saham yang dimiliki oleh anggota dewan komisaris maupun dewan direksi tetap tidak bisa mengurangi konflik keagenan dalam perusahaan.

4. Pengaruh *Good Corporate Governance* (Dewan Komisaris, Komite Audit, dan Kepemilikan Manajerial) Berpengaruh Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan

Hasil uji simultan menunjukkan bahwa signifikansi F hitung sebesar 0,594. Karena nilai signifikansi F hitung lebih besar dari nilai signifikansi yang ditentukan ($0,594 > 0,05$) maka hipotesis nol ($H0$) diterima yang berarti bahwa variabel dewan komisaris, komite audit, dan kepemilikan manajerial secara simultan tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Kolom *Adj R²* memiliki nilai sebesar -0,028, *Adj R²* disebut juga koefisien determinasi. Nilai koefisien determinasi sebesar -0,028 atau -2,8%, menunjukkan bahwa variabel dewan komisaris, komite audit, dan kepemilikan manajerial mampu menjelaskan variabel kinerja keuangan perusahaan sebesar -2,8% sedangkan sisanya sebesar 102,8% dijelaskan oleh variabel lain selain variabel yang diajukan dalam

penelitian ini. Banyak faktor yang mempengaruhi kinerja keuangan menurut Hamdani (2016) Seperti kepemilikan institusional, karena kepemilikan institusional merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan. Dengan adanya kepemilikan oleh investor institusional akan mendorong peningkatan pengawasan yang optimal terhadap kinerja manajemen karena kepemilikan saham mewakili suatu sumber kekuasaan yang dapat digunakan untuk mendukung atau sebaliknya terhadap kinerja manajemen. Hal ini dikarenakan koefisien regresi dewan komisaris, komite audit, kepemilikan manajerial yang rendah (bernilai negatif), sehingga setiap adanya penurunan atau kenaikan berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Komisaris independen memiliki tugas yang sama seperti dewan komisaris, dan memiliki perbedaan dalam tugas penyalarsan kepentingan pemegang saham mayoritas dan minoritas dalam perusahaan. Selain itu, perbedaan komisaris independen dengan dewan komisaris adalah komisaris independen merupakan pihak yang tidak terafiliasi dengan perusahaan. Dengan kebenaran dan kelayakan informasi keuangan dan informasi perusahaan lainnya maka dapat membantu manajemen dalam pengambilan keputusan untuk meningkatkan kinerja perusahaan.

Net Profit Margin (NPM) merupakan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan dibandingkan dengan penjualan yang dicapai. *Return On Equity* (ROE) Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba berdasarkan model tertentu. Rasio ini merupakan ukuran profitabilitas dari sudut pandang pemegang saham. *Return On Investment* merupakan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan yang akan digunakan untuk menutup investasi yang dikeluarkan. Laba yang digunakan untuk mengukur rasio ini adalah laba bersih setelah pajak atau EAT. *Earning per share* atau laba per lembar saham merupakan ukuran

kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan per lembar saham pemilik. Laba yang digunakan sebagai ukuran adalah laba rugi bagi pemilik atau EAT. Tobin's Q Nilai perusahaan yang tinggi menjadi keinginan para pemilik perusahaan, sebab dengan nilai yang tinggi menunjukkan kemakmuran pemegang saham juga tinggi.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data tentang pengaruh penerapan *Good Corporate Governance* terhadap kinerja keuangan perusahaan farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan (*Return On Asset*) pada perusahaan farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Komite Audit tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan (*Return On Asset*) pada perusahaan farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
3. Kepemilikan Manajerial tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan (*Return On Asset*) pada perusahaan farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
4. *Good corporate governance* (dewan komisaris, komite audit, kepemilikan manajerial) tidak berpengaruh secara simultan terhadap kinerja keuangan (*Return On Asset*) pada perusahaan farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

B. Saran

Dibawah ini peneliti akan memberikan saran yang terkait dalam penelitian ini, antara lain :

1. Bagi Investor

Para investor dan calon investor untuk mengambil keputusan portofolio investasi disarankan mempertimbangkan *Return On Assets* perusahaan yang didapat dari laba setelah pajak dibandingkan dengan total aset perusahaan sehingga mencerminkan besarnya harta yang dimiliki yang akan mempengaruhi nilai perusahaan yang terbentuk.

2. Bagi Manajemen Perusahaan

Bagi manajemen perusahaan yang menerapkan *Good Corporate Governance*, informasi empiris dari hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam penyusunan strategi untuk meningkatkan nilai perusahaan. Hendaknya perusahaan mampu menjalankan *Corporate Governance* dengan baik, efektif, serta konsisten dengan cara lebih meningkatkan lagi saham yang dimiliki oleh manajemen baik dari anggota dewan komisaris maupun anggota perusahaan lainnya karena dengan adanya pelaksanaan *Good Corporate Governance* ini maka nilai perusahaan akan dapat meningkat.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti selanjutnya dapat menambahkan variabel lain tidak hanya variabel yang ada didalam penelitian ini seperti komisaris independen, kepemilikan institusional, *Net Profit Margin (NPM)*, *Return On Equity (ROE)*, *Earning Per Share (EPS)*, Tobin's Q dan lainnya. Dan menggunakan periode penelitian yang lebih panjang agar dapat menggambarkan dengan lebih baik pengaruh *Good Corporate Governance* terhadap kinerja keuangan perusahaan di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Alina Addiyah, 2014. Pengaruh Penerapan *Corporate Governance* Terhadap Kinerja Perbankan (Studi Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2010-2012). *Skripsi*. Universitas Diponegoro Semarang.
- Agus Susanti, 2016. Analisis Penerapan *Good Corporate Governance* Dalam Meningkatkan Kinerja Keuangan Pada PT. Pembangunan Perumahan (Persero) Tbk DVD I Medan. *Skripsi*. Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
- Arfan Ikhsan, dkk. 2016. *Analisa Laporan Keuangan*. Medan : Madenatera.
- Ardhi Abdillah, Suhadak, Ahmad Husaini. 2015. Pengaruh Penerapan *Good Corporate Governance* Terhadap Kinerja Keuangan (Studi Pada Perusahaan Publik Pemenang *Annual Report Award* Periode 2010-2012 Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia). *Jurnal*. Universitas Brawijaya.
- Ardhy Pratiwi Setiowati. 2009. Analisis Hubungan Kinerja Lingkungan dan Kinerja Keuangan. *Skripsi* Program Sarjana Fakultas Ekonomi, Universitas Indonesia.
- Cintia Yuniarti, 2014. Pengaruh *Good Corporate Governance* Terhadap Kinerja dan Nilai Perusahaan Pada Perusahaan *High Profile* Yang Terdaftar di BEI Tahun 2010-2013. *Skripsi*. Universitas Negeri Jakarta.
- Eko Sunarwan, 2015. Pengaruh *Good Corporate Governance* Terhadap Kinerja Keuangan Perbankan Syariah (Studi Kasus Pada Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah di Indonesia Periode 2010-2013). *Skripsi*. Universitas Islam Negeri Jakarta.
- Febry Setyo Nugroho, 2013. Pengaruh *Good Corporate Governance, Return On Asset*, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Yang Terdaftar di BEI Periode 2008-2013. *Skripsi*. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Harahap, Sofyan Syafri, 2013. *Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan*. Jakarta : Rajawali Pers.
- Hamdani. 2016. *Good Corporate Governance Tinjauan Etika dalam Praktik Bisnis*. Jakarta : Mitra Wacana Medika.
- Hery. 2016. *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta : PT. Grasindo.

<http://pengayaan.com/pengertian-kinerja-keuangan-menurut-para-ahli/>

<http://tipsraserbi.blogspot.co.id/2015/03/pengertian-kinerja-keuangan-menurut.html>

<http://bilongtuyu.blogspot.co.id/2013/05/return-on-assets-roa.html>

<http://www.landasanteori.com/2015/10/pengertian-rasio-profitabilitas.html>

Ismail Solihin, 2009. *Corporate Social Responsibility from Charity to Sustainability*. Jakarta : Salemba Empat.

Imam Ghozali, (2002). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*. Edisi Kedua. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

Juliandi, Azuar, Irfan, dan Manurung, Saprinal. 2014. *Metodologi Penelitian Bisnis Konsep dan Aplikasi*. Medan : UMSU PRESS.

Jumingan, 2006. *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta : PT. Bumi Aksara.

Kasmir, 2013. *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta : PT. RajaGrafindo Persada.

Keputusan Menteri Badan Usaha Milik Negara Nomor KEP-117/M-MBU/2002.

Muhammad Teguh, 2015. Pengaruh Penerapan *Good Corporate Governance* Terhadap Profitabilitas Perusahaan Dengan Komisaris Independent Sebagai Variabel Moderating (Studi Pada Perusahaan Perkebunan Yang Ada di Indonesia. *Skripsi*. Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

Mulyadi, 2007. *Sistem Akuntansi*. Jakarta : Salemba Empat.

Rahman, Hakim. 2006. *Perbandingan Kinerja Keuangan Perusahaan dengan Metode EVA, ROA dan Pengaruhnya terhadap Return Saham pada Perusahaan yang Tergabung dalam LQ45 di Bursa Efek Jakarta*, Skripsi Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta.

Rischa, *Analisis perputaran piutang dan perputaran persediaan serta pengaruhnya terhadap profitabilitas pada perusahaan Farmasi yang terdaftar di bursa efek Indonesia tahun 2010-2014*. Skripsi.

Rizky Arifani, Pengaruh *Good Corporate Governance* Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan (Studi Pada Perusahaan yang Tercatat di BEI). *Jurnal*. Universitas Brawijaya.

Sedarmayanti, 2012. *Good Governance “Kepemerintahan yang Baik” & Good Corporate Governance “Tata Kelola Perusahaan yang Baik”*. Bandung : CV. Mandar Maju.

- Siti Murni Mulyati, 2011. Pengaruh Penerapan *Good Corporate Governance* Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2007-2009). *Skripsi*. Universitas Negeri Semarang.
- Sucipto. 2003. “*Penilaian Kinerja Keuangan.*” *Jurnal Akuntansi*. Universitas Sumatra Utara. Medan.
- Surat Edaran dari Direksi PT. Bursa Efek Jakarta No. SE-008/BEJ/12-2001 tanggal 7 Desember 2001.
- Tangguh Wicaksono, 2014. Pengaruh *Good Corporate Governance* Terhadap Profitabilitas Perusahaan (Studi Empiris Pada Perusahaan Peserta *Corporate Governance Perception Index* (CGPI) Tahun 2012). *Skripsi*. Universitas Diponegoro Semarang.
- Tertius, Melia Agustina dan Yulius Jogi Christiawan, SE., M.Si, Ak. 2015. “*Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Perusahaan Pada Sektor Keuangan.* *Jurnal Akuntansi*. Universitas Kristen Petra.
- Wahid Sulaiman, 2004. *Analisis Regresi Menggunakan SPSS*. Yogyakarta : ANDI.
- Wehdawati, Fifi Swandari, Sufi Jikrillah, 2015. Pengaruh Mekanisme *Good Corporate Governance* dan Struktur Kepemilikan Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI 2010-2012. *Jurnal*. Universitas Lambung Mangkurat Banjarmasin.
- Wininda Noorhallima Apriyanti, 2008. Pengaruh Penerapan *Corporate Governance* Terhadap Kinerja Profitabilitas Dan Kinerja Pasar. *Skripsi*. Universitas Indonesia, Fakultas Ekonomi.

www.idx.co.id